

**PRAKTIK *TILAWAH AL-QUR'AN* PADA KENDURI
KEMATIAN MALAM KE-7 DI MASYARAKAT
KEMUKIMAN SUAQ, SAMADUA, ACEH
SELATAN**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

Mohd Chandra Devana

NIM. 170303029

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN


Dengan ini saya:

Nama : Mohd Chandra Devana
NIM : 170303029
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,
Yang Menyatakan,




Mohd Chandra Devana
NIM. 170303029

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MOHD CHANDRA DEVANA

NIM. 170303029

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001

Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP.196712161998031001

SKRIPSI

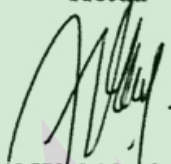
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Pogram Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada hari / Tanggal: Selasa, 5 Desember 2023
19 Jumadil Awal 1445

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua


Sekretaris



Dr. Abdul Wahid., S.Ag., M. Ag.
NIP. 197209292000031001


Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196712161998031001

Anggota I

Anggota II


Dr. Agusni Yahya, M.A.
NIP: 195908251988031002


Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.
NIP: 201608150519851027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Prof. Dr. Saïman Abdul Muthalib, L.c., M. Ag.

NIP. 1978042220031210001

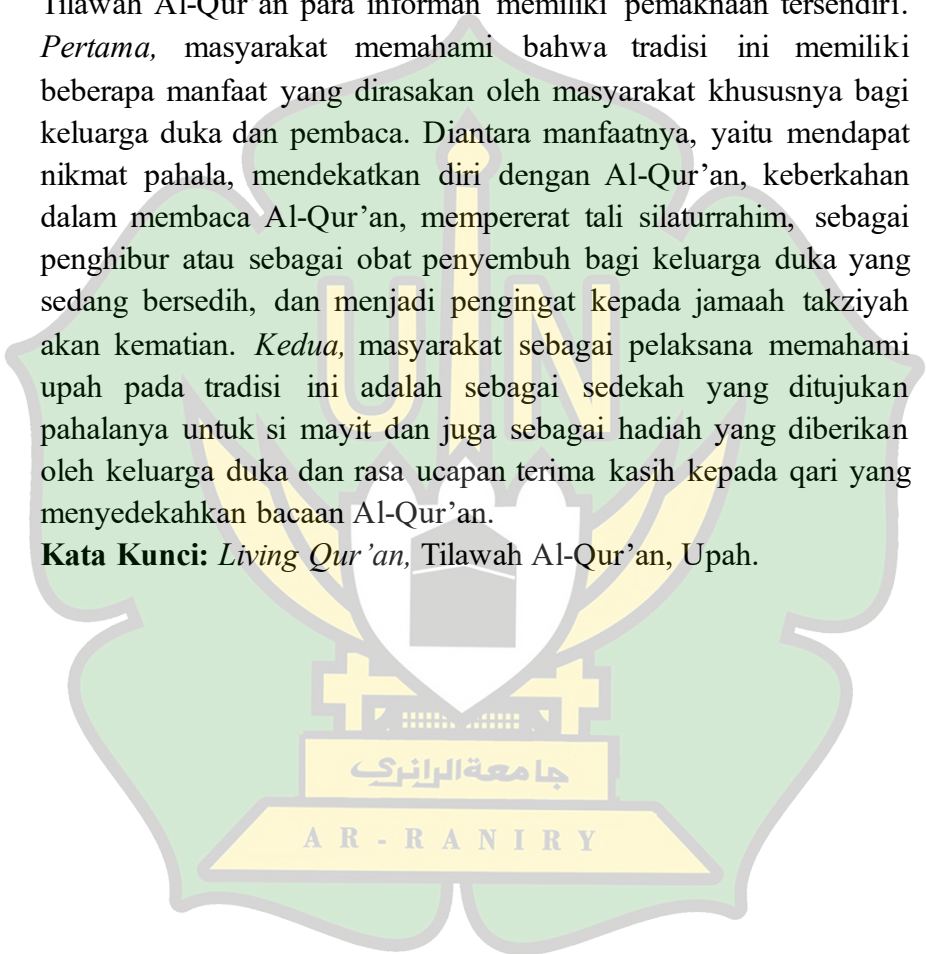
ABSTRAK

Nama/NIM : Mohd Chandra Devana/170303029
Judul Skripsi : Praktik Tilawah Al-Qur'an Pada Kenduri Kematian Malam Ke 7 di Masyarakat Kemukiman Suaq
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag., M.Ag

Budaya tahlilan di Indonesia memiliki beragam keunikan yang telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat. Di Kemukiman Suaq memiliki tradisi yang telah menjadi semacam suatu kewajiban yang harus dilaksanakan ketika ada musibah kematian. Pada malam ke 7 di rumah duka biasanya para qari mengumandangkan Tilawah Al-Qur'an dengan suara yang bagus. Namun, ada beberapa para qari yang masih terdapat kesalahan dalam bacaan dan juga kurang dari segi ilmu tajwid. Hal ini menjadi semacam aib dikalangan para qari yang sudah diundang dan dianggap memiliki kapasitas dalam bidang Tilawah Al-Qur'an. Terlebih dalam praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian ini memiliki beragam pemaknaan bagi masyarakat sendiri. Tujuan penulisan skripsi ini yaitu, *pertama*, ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di masyarakat Kemukiman Suaq, Samadua, Aceh Selatan. *Kedua*, Bagaimana pemaknaan praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di masyarakat Kemukiman Suaq, Samadua, Aceh Selatan. Pada pembahasan skripsi penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan fenomena praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi kemudian

menganalisis dan mereduksi data yang telah didapatkan. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di masyarakat Kemukiman Suaq merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang yang terus dilestarikan sampai saat ini. Terkait pemaknaan praktik Tilawah Al-Qur'an para informan memiliki pemaknaan tersendiri. *Pertama*, masyarakat memahami bahwa tradisi ini memiliki beberapa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat khususnya bagi keluarga duka dan pembaca. Diantara manfaatnya, yaitu mendapat nikmat pahala, mendekatkan diri dengan Al-Qur'an, keberkahan dalam membaca Al-Qur'an, mempererat tali silaturahmi, sebagai penghibur atau sebagai obat penyembuh bagi keluarga duka yang sedang bersedih, dan menjadi pengingat kepada jamaah takziah akan kematian. *Kedua*, masyarakat sebagai pelaksana memahami upah pada tradisi ini adalah sebagai sedekah yang ditujukan pahalanya untuk si mayit dan juga sebagai hadiah yang diberikan oleh keluarga duka dan rasa ucapan terima kasih kepada qari yang menyedekahkan bacaan Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Tilawah Al-Qur'an, Upah.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- (Fathah) = a umpamanya, حثّ ditulis *hadatha*
 ----- (Kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*
 ----- (Dhammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan alif) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 (و) (fathah dan waw) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (Maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)
 (ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)
 (و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika Ta' Marbutah hidup atau berbaris *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya ialah (t), الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sedangkan *ta' marbutah* mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (مناهج الدلة, دليل الاناية, تها فتالفلسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya إسلاميه ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya ialah *al*, umpamanya :
 الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), umpamanya : ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

8. Singkatan

SWT : Subhanahu Wata’ala

SAW : Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

Hlm : Halaman

DLL : Dan lain-lain



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Praktik Tilawah Al-Qur’an Pada Kenduri Kematian Malam Ke 7 di Masyarakat Suaq, Samadua, Aceh Selatan”* sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Wahid., S.Ag.,M. Ag. sebagai pembimbing I, dan Bapak Zainuddin, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar.
2. Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
3. Teristimewa kepada kedua orang tua tersayang yang selalu memberikan semangat, kasih sayang yang tulus, nasehat dan doa-doa yang terus dilangitkan sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada Mohd Chandra Devana, ananda mungkin bukan apa-apa saat ini.
4. Terima kasih juga kepada teman-teman IAT angkatan 2017

dan sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebut namanya masing-masing.

5. Serta tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, terima kasih untuk terus bertahan sekuat tenaga, terima kasih untuk tak pernah lelah mengatakan “Mari kita coba lagi”, dan terima kasih juga untuk tidak pernah menyerah dalam menghadapi kegagalan-kegagalan yang sudah terjadi.
6. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 5 Desember 2023

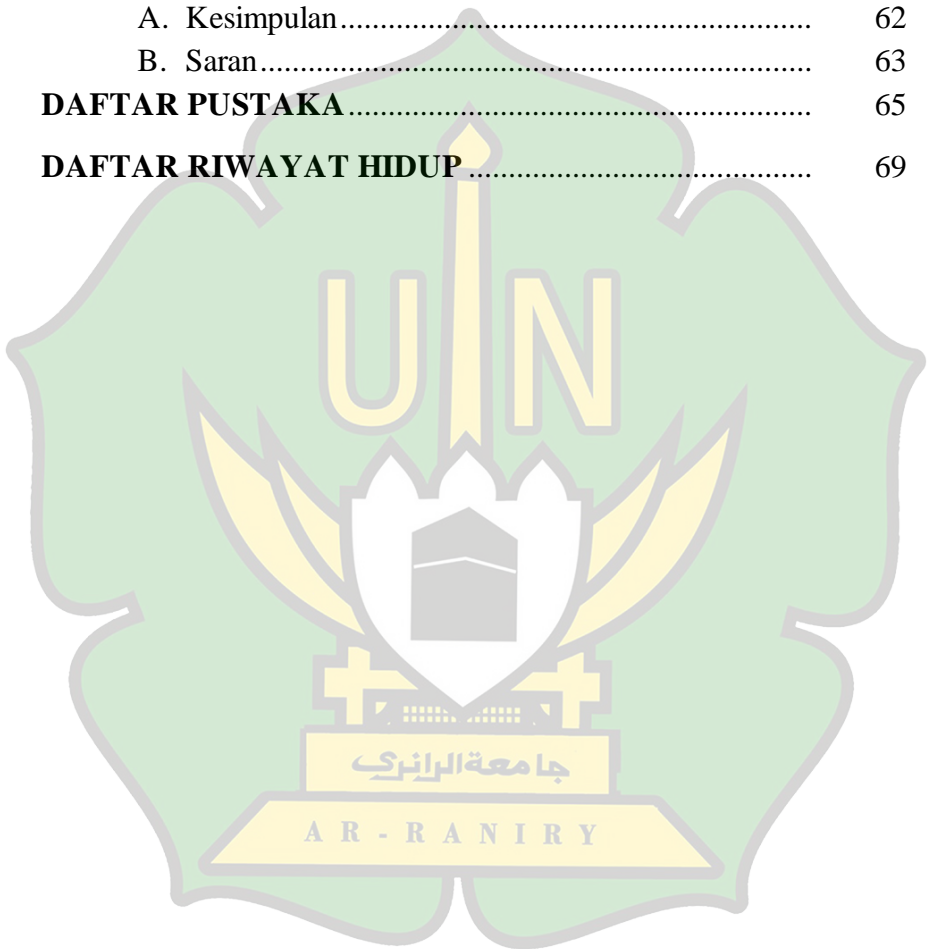
Penulis,

Mohd Chandra Devana

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Kerangka Teori.....	16
C. Definisi Operasional.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Sumber data	25
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	26
E. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan	28
F. Terknik Analisis Data	29
G. Sistematika Penulisan.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32

B. Pelaksanaan Praktik Tilawah Al-Qur'an Pada Kenduri Kematian	34
C. Pemaknaan Praktik Tilawah Al-Qur'an Pada Kenduri Kematian	43
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Informan Penelitian.....	29
Tabel 4.1 : Geografis dan Luas Wilayah Kemukiman Suaq	32
Tabel 4.2 : Penduduk Kemukiman Suaq.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 2 : Foto Wawancara

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas akan melahirkan berbagai penafsiran. Berbagai penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial.¹ Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, “*Al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims*”. Pendapat ini merupakan pendapat yang kuat, karena Al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim.²

Dalam ruang lingkup yang luas, Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ruang lingkup yang khusus, Al-Qur'an bisa menjadi syifa' (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup.

Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut. Di sisi lain, ada juga yang menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai syifa', atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit

¹ Didi Junaedu, “Memahami Teks. Melahirkan Konteks” dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 2, No. 1, (2013):3.

² Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2022), hlm 16.

fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk meruqyah orang yang sakit adalah surat Al-Fatihah.

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari. Dari Abu Sa'id al-Khudhri:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكَّلِ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلِيَّ حَيًّا مِنْ أَحْيَاءِ
الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدِغَ سَيِّدٌ أَوْلَيْكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ
مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ فَقَالُوا إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونَا وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَجَعَلُوا
لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَنَفَّلُ فَبَرَأَ فَأَتَوْا
بِالشَّاءِ فَقَالُوا لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ
وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَهْمَا رُقِيَّةٌ خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu bahwa beberapa orang sahabat Nabi SAW mengadakan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu perkampungan dari perkampungan Arab, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika sikap mereka masih seperti itu seorang pemimpin mereka terkena sengatan kalajengking, lalu mereka pun berkata; Apakah diantara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang bisa meruqyah? lalu para sahabat Nabi pun berkata; Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kamipun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, akhirnya mereka pun berjanji

akan memberikan beberapa ekor kambing. Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur`an dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing. Namun para sahabat Nabi berkata; Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal ini, lalu mereka bertanya kepada Nabi SAW tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: Tidak tahukah bahwa itu ruqyah, ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku.”³

Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad Saw. juga pernah meruqyah dirinya sendiri dengan membaca surat al-Mu`awwidhatain, yaitu surat al-Falaq dan al-Nās ketika beliau sedang sakit.

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا تَقَلَّ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ هِنًا وَأَمْسَحُ بِيَدِي نَفْسِهِ لِبِرْكَتِهَا فَسَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ كَيْفَ يَنْفُثُ قَالَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah radhiallahu 'anha bahwa Nabi SAW meniupkan kepada diri beliau sendiri dengan Mu'awwidzat (surat An-nas dan Al-falaq) ketika beliau sakit menjelang wafatnya, dan tatkala sakit beliau semakin parah, sayalah yang meniup dengan kedua surat tersebut dan saya mengusapnya dengan tangan beliau

³ Imam al-Bukhari, Shaih, Bab al-Raqa bi Fatihat al-Kitab, Maktabah al-Shamilah al-Isdar al-Thani t.t.

sendiri karena berharap untuk mendapat berkahnya. Aku bertanya kepada Az Zuhri; Bagaimana cara meniupnya? dia menjawab; Beliau meniup kedua tangannya, kemudian beliau mengusapkan ke wajah dengan kedua tangannya."⁴

Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki. Lazim kita jumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat kita, bahwa ada surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an yang diyakini dapat memancing hadirnya rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya. Keyakinan seperti ini pada gilirannya akan melahirkan semacam tradisi membaca surat tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama di dalam masyarakat.

Para sahabat menghidupkan Al-Qur'an dengan cara menghidupkan Sunnah Nabi dan meneladani serta mengikuti jejak Nabi. Cara sahabat meneladani Nabi bergantung kepada pengalaman masing-masing dalam berinteraksi dengan Nabi bagi sahabat yang memiliki intensitas interaksi yang lama, memiliki karakter yang berbeda dalam meneladani perilaku Nabi. Semuanya dibenarkan, menurut Abu Hanifah semuanya dapat menjadi hukum. Abū Hanifah menegaskan, jika keteladanan itu berasal dari Nabi secara langsung maka tidak ada alasan apapun untuk menolaknya. Namun, jika ia berasal dari muridnya, yaitu para sahabat, dibolehkan untuk memilih dan memilahnya.⁵

Dari respon masyarakat dalam merefleksikan Al-Qur'an melahirkan ragam pembaca Al-Qur'an. Bentuk respon masyarakat

⁴ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi al-Qur'an, Maktabah al-Shamilah al-Isdar al-Thanni t.t.

⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2018) hlm 4-5.

sebagai individu atau kelompok mengkhususkan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, semisal di makam-makam dan di rumah seseorang yang sedang mengalami kematian. Ada juga kelompok yang membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur'an pada waktu tertentu hingga menghasilkan aneka ragam tradisi.⁶ Tradisi dan budaya yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam, ketika tradisi dan budaya itu kemudian menyatu dengan ajaran Islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara menggabungkan tradisi dengan ajaran Islam adalah upaya yang sangat sulit. Adalah menjadi langkah bijak jika tradisi yang berkembang dikorelasikan dengan ajaran agama Islam, sehingga tradisi itu dapat menjadi salah satu pintu masuk dalam menyalurkan ajaran agama.⁷

Dalam masyarakat Kemukiman Suaq mempunyai tradisi/kebiasaan atau adat selamatan orang mati, yakni dengan berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Contoh bila seorang meninggal dunia, maka keluarga terdekat dan masyarakat mengadakan upacara keagamaan yang berlangsung 1-7 hari. Hal ini berkaitan dengan atsar yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di kitabnya *Al-Zuhdu'* sebagaimana yang ada dalam kitab '*Al-Maṭlib Al-Aliyah Bi Zawaid Al-Masānid Al-Thamaniyah*, 5/330. Dia berkata, kami diberitahukan oleh Hasyim bin Qosim, kami diberitahukan oleh Al-Asyja'I dari Sofyan berkata, Towus berkata:

إن الموتى يفتنون في قبورهم سبعا، فكانوا يستحبون أن يطعم عنهم تلك الأيام

⁶Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlms 5-15.

⁷ M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islam* (Surabay: Khalista, 2006), hlm 5.

Artinya: “Sesungguhnya para mayat difitnah dalam kuburnya selama tujuh hari. Dan mereka menganjurkan memberi makanan untuk mereka pada hari-hari itu”.⁸

Atsar dari Towus ini, sering ditunjukkan oleh para pembela tahlilan untuk membela amalannya, mereka menyebutkan: ”Memberi makan selama tujuh hari, adalah kebiasaan yang dilakukan para sahabat”.

Seperti biasanya ketika ada peristiwa kematian, malamnya para qari mengumandangkan Tilawah Al-Qur’an. Pembacaan Tilawah Al-Qur’an tersebut diharapkan agar sang almarhum/almarhumah dilapangkan kuburnya serta para ahli bait yang sedang berduka dapat terhibur atas musibah yang dialami. Namun sejatinya tujuan dari pembacaan Tilawah Al-Qur’an tersebut ialah agar para qari, ahli bait dan para masyarakat yang berhadir dapat memahami dan mentadabburi Al-Qur’an.

Dalam Surat Al-Ankabūt ayat 45 memerintahkan kepada kita untuk membaca Al-Qur’an. Selain itu, membaca Al-Qur’an merupakan sebuah amalan ibadah yang Rasulullah Saw janjikan pahala bagi orang yang membacanya, yakni satu huruf sebanding dengan sepuluh pahala sebagaimana dijelaskan pada H.R Tirmidzi:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ - A R

Artinya: “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak

⁸ Abu Nu’aim, *Hilayatul Auliya*’. Dari jalan Imam Ahmad. 4/11

mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”. (H.R Tirmidzi)⁹

Ada beberapa cara menumbuhkan semangat membaca Al-Qur’an, salah satunya dengan mendatangi majelis pembacaan Tilawah Al-Qur’an. Karena dengan sering mendatangi majelis Tilawah Al-Qur’an, dapat memotivasi untuk istiqomah dalam membaca Al-Qur’an setiap hari.

Membaca Al-Qur’an adalah salah satu praktek yang bisa diteladani dari Nabi Muhammad Saw. Membaca Al-Qur’an bisa dilakukan di mana saja, tetapi penulis mengkhususkan kajian pada praktik mengaji di rumah duka orang yang meninggal dalam masyarakat Kemukiman Suaq. Praktik mengaji Al-Qur’an di rumah duka orang meninggal bisa mempengaruhi keadaan sosial di masyarakat. Kegiatan ini bisa mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang dalam merespon atau menyikapi Al-Qur’an dalam realita kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, meninjau kembali praktik mengaji di rumah duka orang meninggal ini dengan menverifikasikan berdasarkan Al-Qur’an dan hadis menjadi suatu keharusan, agar praktik masyarakat muslim tersebut sejalan atau sesuai dengan syari’at Islam.

Dalam Al-Qur’an surah Al-Muzammil ayat 4 dijelaskan bahwa:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”

⁹ Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirüt: Dār Ihyā alTurats Al ‘Arabi: Tth), Tema “Fadail alQur’an”. Bab “Man Qara’a Min al Quran”, hadits No. 3075 Juz IV, 248.

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti tartil dalam ayat ini berarti mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.¹⁰ Tidak banyak orang yang memperhatikan pada ilmu tajwid, selaras dengan sedikitnya orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid yaitu tepat makhraj dan sifat hurufnya sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.¹¹ Banyak yang menganggap bahwa sekedar bisa membaca Al-Qur'an sudah cukup, sehingga tidak heran jika banyak orang yang lancar dan merdu suaranya membaca Al-Qur'an namun banyak kesalahan dari sisi tajwid.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, masih terdapat kesalahan bacaan dari para qari yang mengumandangkan Tilawah Al-Qur'an di rumah duka tersebut. Hal ini menjadi semacam aib di kalangan para qari yang seharusnya paham dan mengerti ilmu tajwid namun masih terdapat banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini tentu perlu diperhatikan, karena kerap kali orang berasumsi bahwa dengan suara indah dan merdu sudah cukup tanpa memperhatikan dari segi makharijul huruf dan ilmu tajwid lainnya sehingga menjadi sebab berkurangnya pahala dalam membaca Al-Qur'an. Dan juga yang perlu diingat di Kecamatan Samadua umumnya dan Kemukiman Suaq khususnya memiliki beberapa TPA/TPQ dan LPTQ (Lembaga Tilawatil Qur'an) yang berkontribusi dalam ilmu Al-Qur'an.

Praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri malam 7 ini sudah seperti menjadi suatu tradisi turun temurun di Kecamatan Samadua pada umumnya dan di Kemukiman Suaq khususnya. Praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri malam 7 ini sudah lama terjadi di Kemukiman Suaq, bahkan penulis pun tidak tahu kapan timbulnya praktik ini. Praktik ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat

¹⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an* (Cet. XIX; Jakarta Timur: Al-Markas Al-Qur'an, 2010) hlm 18.

¹¹ H. Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2010) hlm vii

Kemukiman Suaq. Karena setiap ada musibah orang meninggal dunia sudah pastinya di rumah duka tersebut malamnya terdengar suara para qari mengumandangkan Tilawah Al-Qur'an.

Praktik tersebut biasanya dimulai sesudah sholat Isya dan sesudah dibacakan samadiah bersama-sama oleh masyarakat di rumah duka tersebut. Praktik Tilawah Al-Qur'an ini memiliki keunikan tersendiri karena pada saat Tilawah Al-Qur'an dimulai oleh para qari masyarakat bersama-sama menyimak dengan tenang, sehingga hal ini dapat menjadi semacam alat pemersatu di tengah-tengah masyarakat Gampong atau Kemukiman itu. Tilawah Al-Qur'an berasal dari kata Tilawah dan Al-Qur'an. Tilawah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah.¹²

Kemukiman¹³ Suaq merupakan suatu wilayah yang terdapat di Kecamatan Samadua, salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Selatan. Kemukiman Suaq sendiri terdiri dari 9 gampong/desa, diantaranya: Gampong Jilatang, Gampong Ujung Kampung, Gampong Tampang, Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, Gampong Arafah, Gampong Payo Nan Gadang, Gampong Suaq Hulu dan Gampong Lubuk Layu.

Dalam ranah Al-Qur'an dan Tafsir terdapat kajian *Living Qur'an* yang mana di dalamnya ada sebuah tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat atau ormas dan lembaga-lembaga yang menjadikannya rutinan sebuah tradisi yang berkaitan dengan Al-

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 935.

¹³ Kemukiman/mukim adalah salah satu tingkatan dalam pembagian daerah berdasarkan kekuasaan feodal *Uleebalang*. Sistem ini diterapkan pada zaman Kesultanan Aceh. Mukim dianggap sebagai sebuah kesatuan masyarakat hukum di bawah Kecamatan yang terdiri atas gabungan beberapa gampong/desa yang mempunyai batas wilayah tertentu yang dipimpin oleh *Imum Mukim* dan berkedudukan langsung di bawah naungan camat. Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006, Bab 1 Pasal 1 ayat 20.

Qur'an, yakni Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang biasa disebut dengan *Living Qur'an*.

Upaya untuk selalu menghidupkan Al-Qur'an (*Living Qur'an*) senantiasa dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, *Living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an yang tidak bertumpu pada keberadaan teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran Al-Qur'an. Berbagai fenomena Al-Qur'an yang sering kali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat ditemukan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Dalam realitanya fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an sangat beragam, ada yang sekedar membacanya dan juga ada yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya. Namun belakangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan kepada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang disebut sebagai *Living Qur'an* (menghidupkan Al-Qur'an) atau Al-Qur'an *in everyday life*.¹⁴

Living Qur'an biasa diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai objek studinya”. Oleh sebab itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang “berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu”. Dengan pengertian seperti ini, maka “dalam bentuknya yang paling sederhana *The Living Qur'an* pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Al-Qur'an itu sendiri. Dengan bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa *Living Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks Al-Qur'an.”¹⁵ Oleh karena itu, penulis

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm 68.

¹⁵ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm. 97.

menghubungkan *Living Qur'an* ini dengan kehidupan Al-Qur'an yang berada di Kemukiman Suaq, yang mana di Kemukiman tersebut memiliki praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri malam 7 di rumah duka atau di rumah orang yang terkena musibah kematian.

Dari beberapa fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji praktik tersebut. Dengan demikian penulis mengangkat judul Skripsi yaitu: **“Praktik Tilawah Al-Qur'an Pada Kenduri Kematian Malam Ke- 7 Di Masyarakat Suaq, Samadua, Aceh Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri malam 7 kematian di Kemukiman Suaq Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana pemaknaan praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri malam 7 di Kemukiman Suaq Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan permasalahan di atas, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur'an di Kemukiman Suaq Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui pemaknaan praktik Tilawah Al-Qur'an di Kemukiman Suaq Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

D. Manfaat penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Hal tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.¹⁶ Dengan demikian, kegunaan penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengetahuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya kajian *Living Qur'an* dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di masyarakat, yang terkait dengan respon masyarakat Kemukiman Suaq terhadap praktik Tilawah Al-Qur'an yang telah menjadi seperti tradisi di dalam kehidupan masyarakat Kemukiman Suaq.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar dan membaca Al-Qur'an baik dengan Murattal maupun Tilawah, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 291.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang peneliti kaji. Kajian pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan, peniruan dan plagiat. Penulis didalam skripsi ini menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Dari penelusuran yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti, di antaranya:

Jurnal yang ditulis oleh Novia Permata Sari, dengan judul *Studi Living Qur'an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari*. Fokus pada penelitian ini tentang Sejarah munculnya tradisi pembacaan Surat Yasin pagi dan petang di kuburan selama tujuh hari serta makna pembacaan Al-Qur'an pagi dan petang selama tujuh hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun yang sampai saat ini tetap dilaksanakan. Berdasarkan tela'ah sumber data juga ditemukan informasi bahwa tradisi ini berasal dari Tarikat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan. Praktik tradisi ini dilaksanakan pada pagi dan petang di kuburan selama tujuh hari berturut-turut oleh keluarga si mayit, yaitu dengan membacakan Al-Fatihah, menyiram air talqin, membacakan do'a siksa kubur, surah Yasin, surah Al-Ikhlash, surah Al-Falaq dan surah An-Nas.¹

Skripsi yang ditulis oleh Dariun Hadi, mahasiswa lulusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi sejarah dan kebudayaan islam tahun 2014, dengan judul *Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus*

¹ Novia Permata Sari, *Studi Living Qur'an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari (Vol.3;No 2 Juli-Desember 2021)*.

di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffazh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*). Hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa (1) Alasan mahasiswa tertarik mengikuti *Tilawah Al-Qur'an* karena dua faktor, yakni faktor dari dalam (seperti karena sudah bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan *Tajwid*, ingin mempelajari dan menguasai lagu dalam *Tilawah*, karena ingin mengikuti lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), dan ingin mengamalkan bacaan *Tilawahnya* di masyarakat). Faktor dari luar (seperti ajakan teman sehingga ada keinginan untuk belajar *Tilawah*, karena dukungan keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi belajar *Tilawah Al-Qur'an*). (2) Hambatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang dialami dalam belajar *Tilawah Al-Qur'an* adalah malas untuk belajar *Tilawah Al-Qur'an*, malu untuk bersuara ketika disuruh mempraktekkan *Tilawahnya* tidak mau mencoba dan jarang hadir ketika latihan *Tilawah* dan kesibukan dengan banyak kegiatan. (3) Peran divisi *Tilawah* dalam membina mahasiswa belajar *Tilawah Al-Qur'an* adalah untuk membantu mahasiswa yang mau belajar *Tilawah* baik yang sudah bisa maupun yang belum bisa, sebagai mediator untuk mengakrabkan para anggota divisi *Tilawah*, dan untuk menghantarkan anggota divisi *Tilawah* mengikuti lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ).²

Penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Miftahul Huda, mahasiswa IAIN Ponorogo prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2020, dengan judul "*Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*". Dalam karya tulis tersebut ditemukan hasil penelitian bahwa Tradisi *Khotmul Qur'an* di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono itu dilaksanakan di malam Ahad Legi setelah melakukan Sholat Isya' berjamaah. Adapun penerapannya adalah diawali dengan membaca *tawasul* dan kirim do'a leluhur, proses

² Dariun Hadi, *Skripsi Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di Unit Kegiatan (UKM) Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffazh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*). Yogyakarta 2014.

Khotmul Qur'an peserta dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu dewasa dan anak-anak. Kelompok dewasa membaca dari juz 1 sampai 30 secara berurutan. Sedangkan kelompok anak membaca dengan dibagi sesuai dengan jumlah peserta. Kegiatan *Khotmul Qur'an* ditutup pagi hari dengan sholat dhuha berjamaah. Makna yang bisa diambil dari tradisi *Khotmul Qur'an* menurut pengasuh, ustadz dan para santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono adalah bisa digunakan sebagai wirid, sebagai syiar agama, untuk menambah keberkahan, sarana untuk menambah ganjaran, dan yang terakhir adalah digunakan sebagai melatih diri untuk cinta *Al-Qur'an*.³

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Adistian, Achmad Abubakar dan Muhammad Yaumi yang berjudul "*Tradisi Hafalah Tilawah Al-Qur'an Pada Masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima: Perspektif Pendidikan Islam*". Dalam jurnal ini membahas tentang tradisi hafalah Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Tambe dalam rangka berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hafalah tilawah Al-Qur'an merupakan serangkaian kegiatan kumpulan dilakukan oleh *qari'* dan *qori'ah* untuk mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam rangka pelaksanaan hafalah tilawah Al-Qur'an, ada banyak hal yang disampaikan terkait dengan nilai Pendidikan yang religious. Hasil penelitian menyatakan bahwa realitas tradisi hafalah tilawah Al-Qur'an pada masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, khususnya yang terkait dengan hafalah tilawah Al-Qur'an berjalan baik dan lancar, tetapi belum mampu diterapkan dan dilaksanakan secara maksimal.⁴

Sejauh yang peneliti telusuri dalam kajian pustaka, cukup minim yang memfokuskan penelitiannya tentang fenomena praktik Tilawah *Al-Qur'an* dalam kalangan masyarakat. Maka demikian, penulis akan meneliti aspek bagaimana pelaksanaan praktik Tilawah

³ Miftahul Huda, Skripsi *Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*. Ponorogo, 2020.

⁴ Adistian, Achmad Abubakar dan Muhammad Yaumi, *Tradisi Hafalah Tilawah Al-Qur'an Pada Masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima: Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Al Qodiri (Vol.17; No.2 Agustus 2019).

Al-Qur'an dan bagaimana pemaknaan praktik Tilawah *Al-Qur'an* pada masyarakat Kemukiman Suaq, Samadua, Aceh Selatan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan landasan berfikir untuk melakukan sebuah penelitian atau mendeskripsikan kerangka referensi yang digunakan untuk mengkaji masalah. Maka dari itu, kerangka teori sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian.

1. Pengertian Tilawah Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki dua cara baca, yakni murattal dan mujawwad (tilawah). Murattal adalah cara baca Al-Qur'an yang dekat dengan ucapan normal, nada dan temponya cenderung agak cepat. Sedangkan mujawwad atau tilawah adalah cara membaca yang menggunakan pengembangan musik, lebih berkarakter, lebih berhias dan memiliki tempo yang sedikit lebih lambat dari murattal.⁵ Perbedaan antara keduanya yang lebih jelas adalah melalui penggunaannya. Gaya murattal banyak dipakai ketika sholat atau mengaji tadarus sehari-hari, sedangkan mujawwad biasa dilantunkan pada acara tertentu atau pada pelatihan.

Tilawah Al-Qur'an berasal dari kata Tilawah dan Al-Qur'an. Tilawah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah.⁶ Dalam kamus Al-Munawwir, kata تلاوة artinya bacaan.⁷ Begitupun dalam Kamus

⁵ Mark L Kligman, *Maqam and Liturgy: Ritual, Music, and Aesthetics of Syrian Jews in Brooklyn*, (Detroit: Wayne State University Press, 2009), hlm 212

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm 935

⁷ Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm 138

Kontemporer Arab-Indonesia تلاوة artinya membaca.⁸ Jadi, pengertian tilawah menurut bahasa adalah bacaan atau membaca. Tilawah menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh al-Daghameen dalam tulisannya “*Al-Qur’an: Between The Horizons of Reading and Recitation*”, yang dikutip oleh Harun, menyebutkan bahwa tilawah adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Ini berarti keharusan berkesinambungan dalam memahami makna dan kebenaran-kebenaran (haqaiq)-nya dalam hati. Berbeda dengan tilawah lebih dikhususkan untuk Al-Quran saja.

Abu Hilal al-‘Askari yang dikutip dari Al-Raghib Al-Asfahani di dalam al-Furuq al-Lughawiyah dan Murtadha al-Zubaidi di Taj al-‘Urus menyatakan bahwa at-tilawah itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (qira’ah) dan mematuhi (irtisam) kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman. Sedangkan Al-Qur’an ialah kitab suci umat Islam yg berisi firman Allah Swt yg diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Tilawah Al-Qur’an adalah bagian dari ibadah paling utama yang disyari’atkan oleh nabi Muhammad Saw. dan menjadi ibadah paling agung yang menjadi sarana khusus mendekatkan diri kepada Allah. Tilawah Al-Qur’an juga merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allah. Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam hadits yang artinya: “Dari Abu Sa’id r.a. berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Allah berfirman, barang siapa mengunggulkan dzikir atas-Ku dan membaca kitab-Ku (Tilawah Al-Qur’an) dalam rangka meminta (berdo’a) kepada-Ku, maka aku akan memberikan kepadanya seutama-utamanya perkara yang aku berikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku dan keutamaan kalam Allah di atas

⁸ Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998) hlm 141

seluruh perkataan adalah seumpama keutamaan Allah atas makhluk-Nya.” (HR. Tirmidzi, Darami, dan Baihaqi).⁹

Tilawah Al-Qur’an kadang dikaitkan dengan seni baca Al-Qur’an, yaitu sebutan untuk yang lebih lazim dikenal di Indonesia.¹⁰ Dalam membaca Al-Qur’an, ada yang dibaca biasa dan ada yang memakai lagu. Dalam melagukan bacaan Al-Qur’an ada istilah khusus yang dipakai yang disebut “Naghham”. Seni baca Al-Qur’an atau dikenal dengan nama An-Naghham fil Qur’an maksudnya adalah memperindah suara pada Tilawah Al-Qur’an. Sedangkan ilmu Nagham adalah mempelajari cara atau metode di dalam menyenandungkan atau melagukan atau memperindah suara pada Tilawah Al-Qur’an.¹¹

Syaikh Ibnu Utsaimin dalam kitabnya Majalis Syahr Ramadhan menguraikan cakupan makna tilawah dalam dua macam:¹²

- a. *Tilawah hukmiyah*, yaitu membenarkan segala informasi Al-Qur’an dan menerapkan segala ketetapan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- b. *Tilawah lafdziyah*, yaitu membacanya. Inilah yang keutamaannya diterangkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis sahih Bukhari yang artinya, “Sebaik-baiknya diantara kamu adalah yang belajar Al-Qur’an dan yang mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

Apa yang membuat tilawah menjadi istimewa adalah selain memperhatikan tajwid pada bacaan Al-Qur’an, tilawah juga

⁹ Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Salim Al-Hilali di dalam Bahiatun Nazhirin II/229, no:999.

¹⁰ Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ (Aturan Tilawah Al-Qur’an)*, (Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011), hlm 1.

¹¹ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm 9.

¹² Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur’an Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm 20.

memperhatikan teknik vokal yang baik serta kondisi tubuh yang mendukung. Dan untuk mencapai bacaan tilawah yang maksimal, maka dibutuhkan pula latihan yang maksimal secara intensif. Teknik vokal pada tilawah banyak memiliki kesamaan namun bukan berarti sama dengan Teknik bernyanyi.¹³ Yang perlu diperhatikan dalam teknik vokal salah satunya adalah pernapasan. Penyanyi menggunakan teknik pernapasan diafragma begitu juga dengan qai dan qari'ah.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah variasi. Variasi lagu dan irama juga mendukung kesempurnaan dalam bacaan tilawah. Semakin banyak variasi dan semakin banyak latihan yang dilakukan, maka pengaplikasian dan improvisasi lagu lagu pada berbagai macam ayat akan menjadi mudah dilakukan dan indah dengar. Selain pernapasan qari juga memperhatikan vibrasi dan tempo. Vibrasi yang digunakan dalam tilawah tidak berlebihan dan akan indah apabila penempatannya tepat pada tempatnya. Tempo dalam tilawah lebih mengarah ke Panjang pendek bacaan atau ketepatan tajwidnya.

Secara istilah pengertian Tilawah Al-Qur'an adalah membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid, fashahah, lagu, suara, dan nafas serta memahami isi kandungan Al- Qur'an dan menerapkan ketetapan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-larangan Nya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

2. Kenduri Kematian

Mati atau kematian secara etimologi berasal dari bahasa Arab (مات) bentuk isim mashdar dari kata (مَاتَ - يَمُوتُ - مَوْتًا) yang artinya

¹³ Suryati, Victor Ganap, dan G.R Lono L.Simatupang, "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawtil Qur'an", Jurnal Promusika, Volume 5, Nomor 1, April 2017, hlm 51

mati.¹⁴ Makna maut dalam bahasa Arab juga berarti diam, tak bergerak, menjadi dingin, rusak, hilang, sesuatu yang tidak memiliki ruh, dan kosong dari bangunan penduduk.¹⁵ Kematian merupakan sunnatullah bagi setiap makhluk yang bernyawa, kematian juga resiko hidup. Sejak Adam diciptakan sampai hari kiamat, tidak ada seorang pun yang bisa menolak akan datangnya kematian.

Kenduri adalah acara ritual (serimonial) memperingati hari kematian yang biasa dilakukan oleh umumnya masyarakat Indonesia. Acara tersebut diselenggarakan ketika salah satu seorang dari anggota keluarga telah meninggal dunia. Secara bersama-sama, setelah proses penguburan selesai dilakukan, seluruh keluarga, sanak saudara, serta masyarakat sekitar berkumpul di rumah keluarga mayit hendak menyelenggarakan acara pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an, dzikir, dan do'a-do'a yang ditujukan untuk mayit di alam kubur.

Kenduri setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain. Kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama. Kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Kenduri merupakan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita terdahulu. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati meninggalnya seseorang.

Dalam masyarakat Kemukiman Suaq kenduri ini biasa dilaksanakan pada malam hari, setelah shalat Isya dari malam pertama sampai pada malam ke tujuh. Adapun pada malam empat puluh, seratus dan pada hari seterusnya tidak banyak dari orang rumah/ahlu bait yang mengadakan kenduri kematian seperti layaknya malam ke tujuh.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*. Hlm 104.

3. Keutamaan Tilawah Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril lengkap dengan lafadz dan maknanya dari Allah Swt. Diantara keutamaan Tilawah dan mempelajari Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

- a. Membaca Al-Qur'an baik ketika menjalankan sholat maupun di luar menjalankan sholat tetap mendapat pahala karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt di dalam surah Fathir ayat 29-30.
- b. Orang yang mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk insan yang terbaik, bahkan ia akan menjadi Ahlullah (keluarga Allah).¹⁶ Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR Bukhari).
- c. Orang yang bertilawah Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an pada hari kiamat.¹⁷ Seperti dalam sabda Nabi Saw, "Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberikan syafaat bagi pembacanya". (HR Muslim, dari Abu Ummah Al-Bahili).¹⁸

C. Definisi Operasional

Dalam upaya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah dalam skripsi ini, perlu diketahui kembali bahwa penelitian ini berjudul *Praktik Tilawah Al-Qur'an Pada Kenduri Kematian*

¹⁶ Ahlul Qur'an atau Shahibul Qur'an adalah orang yang membaca (mempelajari) Al-Qur'an dan mengamalkan hukum-hukumnya serta beradab dengan adab-adabnya. Lihat *Bahiatun Nazhirin* II/225, 230.

¹⁷ Gus Arifin, *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009) hlm 81.

¹⁸ Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Salim Al-Hilali di dalam *Bahiatun Nazhirin* II/230, NO 1001.

Malam ke 7 di Masyarakat Kemukiman Suaq, Samadua, Aceh Selatan. Dari judul tersebut penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Living Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa kata *Living* ur'an terdiri dari dua suku kata yang berbeda yaitu, *Living* diartikan dengan hidup dan kata Qur'an merupakan wahyu terakhir yang tertulis dalam mushaf. Living Qur'an adalah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakini dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. *Living* Qur'an juga dapat diartikan ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan masyarakat.¹⁹

Di dalam penelitian *Living Qur'an* yang dicari bukan hanya kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok agama tertentu dalam Islam, akan tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang hidup di dalam masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.²⁰

Kaitannya dalam penulisan ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial berkaitan dengan Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an ditengah-tengah komunitas muslim tertentu. Dalam hal ini, praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di masyarakat Kemukiman Suaq termasuk kedalam *Living Qur'an*.

¹⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Living Qur'an Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hlm-22

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), hlm 50

2. Tilawah Al-Qur'an

Tilawah Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu tilawah dan Al-Qur'an. Kata tilawah berasal dari bahasa Arab yang berarti sebagaimana yang tertulis dalam kamus Al-Bisri yaitu "bacaan".²¹ Jadi, makna tilawah Al-Qur'an berarti bacaan Al-Qur'an. Namun, yang diingkan dari kata tersebut bukan sekedar bacaan Al-Qur'an biasa, akan tetapi yang dimaksud disini melainkan sebuah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode tertentu (tajwid, lagu ataupun adab) sehingga menimbulkan suatu keindahan bacaan yang enak didengarkan. Jadi tilawah Al-Qur'an lebih lazim di Indonesia dikatakan seni baca Al-Qur'an.

3. Kemukiman Suaq

Kemukiman²² Suaq merupakan suatu wilayah yang terdapat di Kecamatan Samadua, salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Selatan. Kemukiman Suaq sendiri terdiri dari 9 gampong/desa, diantaranya: Gampong Jilatang, Gampong Ujung Kampung, Gampong Tampang, Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, Gampong Arafah, Gampong Payo Nan Gadang, Gampong Suaq Hulu dan Gampong Lubuk Layu.

²¹ Adib Bisri dan Munawir A. Fattah, *Kamus (Indonesia-Ara, Arab-Indonesia) Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm 52.

²² Kemukiman/mukim adalah salah satu tingkatan dalam pembagian daerah berdasarkan kekuasaan feodal *Uleebalang*. Sistem ini diterapkan pada zaman Kesultanan Aceh. Mukim dianggap sebagai sebuah kesatuan masyarakat hukum di bawah Kecamatan yang terdiri atas gabungan beberapa gampong/desa yang mempunyai batas wilayah tertentu yang dipimpin oleh *Imum Mukim* dan berkedudukan langsung di bawah naungan camat. Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006, Bab 1 Pasal 1 ayat 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.¹

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan, menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik yang terjadi saat ini maupun yang sudah lampau, metode ini tidak mengadakan manipulasi ataupun perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan sesuai dengan kenyataannya.² Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan di dalam laporan.³

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain, melainkan menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 54

³ Albo Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak,2018) hlm 9

kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, dan kemudian di interpretasikan.⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat utama untuk melakukan penelitian agar mendapatkan data yang penulis inginkan. Lokasi penelitian ini berada di Kemukiman Suaq, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq sudah menjadi semacam budaya bagi masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap adanya musibah kematian yang menimpa masyarakat sekitar. Lokasi ini penulis pilih dikarenakan terdapat kesesuaian masalah yaitu tentang praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 dan juga penelitian ini belum pernah dilakukan di Kemukiman Suaq.

C. Sumber Data

Sumber data ialah asal dari data penelitian didapatkan atau diperoleh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan seluruh informan.

⁴ Albo Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap untuk digunakan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber lainnya. Pada dasarnya teknik pengumpulan data tidak terlepas dari instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.⁵ Pelaksanaan pengumpulan data ini juga dapat melibatkan berbagai aktivitas lainnya, seperti pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data.⁶ Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan yaitu Teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷

⁵ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data* (Sorong: 2019), hlm 1

⁶ Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: 2019) hlm 1

⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015) hlm 104

Sebagai teknik pengumpulan data, observasi mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁸

Tujuan observasi ini untuk mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung pada pelaksanaan Tilawah *Al-Qur'an* pada kenduri malam 7 kematian di Kemukiman Suaq.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan langsung oleh dua belah pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara identik dengan interview, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁹ Sebagai informasi kunci adalah Imuem mukim Kemukiman Suaq, Imuem chik Masjid Kemukiman Suaq dan berbagai tokoh lainnya seperti yang sudah penulis sebutkan diatas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan interview bebas terpimpin, yang artinya bahwa penginterview memberikan kebebasan kepada orang yang diinterview untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Menurut penulis, cara ini digunakan guna untuk mendapatkan data yang relevan dan juga tidak menginginkan adanya kekakuan antara penulis sebagai penginterview dengan orang yang diinterview.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan penelitian, buku-buku dan gambar dari

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid III* (Yogyakarta: Andi, 1995) hlm 145

⁹ S. Nasution. *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 135

kegiatan penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰

E. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan

Informan penelitian adalah subyek yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena-fenomena dan situasi yang berlangsung di lapangan, dalam penelitian ini terdiri dari beberapa unsur informan yaitu Imum chik, anggota grup qari, Geuchik, Ulama dan tokoh masyarakat lain. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan penelitian adalah *teknik random sampling*. teknik *random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dari populasi dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Dalam teknik peneliti mengambil jenis *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana adalah apabila besarnya sampel yang diinginkan berbeda-beda, maka besarnya kesempatan bagi setiap satuan elementer untuk terpilih pun beda-beda.¹¹ Oleh karena itu, penulis memilih teknik *radom sampling* dengan cara mengundi secara acak yang akan di wawancarai.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan peneliti sebanyak 15 orang yaitu, Imuem mukim Kemukiman Suaq, Imuem chik Masjid Kemukiman Suaq, 4 orang Geuchik, 4 orang Teungku Imam Gampong, 2 orang anggota dari grup qari Kemukiman Suaq dan 3 dari tokoh masyarakat. Semua adalah orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai tema penelitian ini.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm 174

¹¹ Sudaryono, *Educational Research Methodology Panduan Lengkap: Teori, Aplikasi, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), hlm 142-143.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
Zulfikar Adek	Laki-Laki	Imuem Mukim
Tgk. Bakaruddin	Laki-Laki	Imuem Chik
Ahmad Yasir	Laki-Laki	Geuchik
Zulhendri	Laki-Laki	Geuchik
Adi Warman	Laki-Laki	Geuchik
Rizal	Laki-Laki	Geuchik
Tgk. Salman Yuni	Laki-Laki	Teungku Imam
Tgk. Zulkifli	Laki-Laki	Teungku Imam
Tgk. Misbah	Laki-Laki	Teungku Imam
Tgk. Amrizal	Laki-Laki	Teungku Imam
Firman Hadits	Laki-Laki	Anggota Grup Qari
Abdul Aziz	Laki-Laki	Anggota Grup Qari
Ainul Marziah	Perempuan	Tokoh Masyarakat
Harizal	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat
Yusmariadi	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat

F. Teknik Analisis Data

Segala bentuk informasi yang didapatkan pada saat melakukan observasi dan wawancara, informasi-informasi tersebut dapat dikatakan sebagai data hasil penelitian. Selanjutnya data-data tersebut harus melalui proses analisis. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilih data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, menyederhanakan data agar bias sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang disajikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh di lapangan merupakan tahap akhir yang dijadikan hasil dari penelitian.¹²

G. Sistematika Penulisan

Supaya dapat dipahami dengan jelas mengenai proposal skripsi ini, maka materi-materi yang tercantum dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

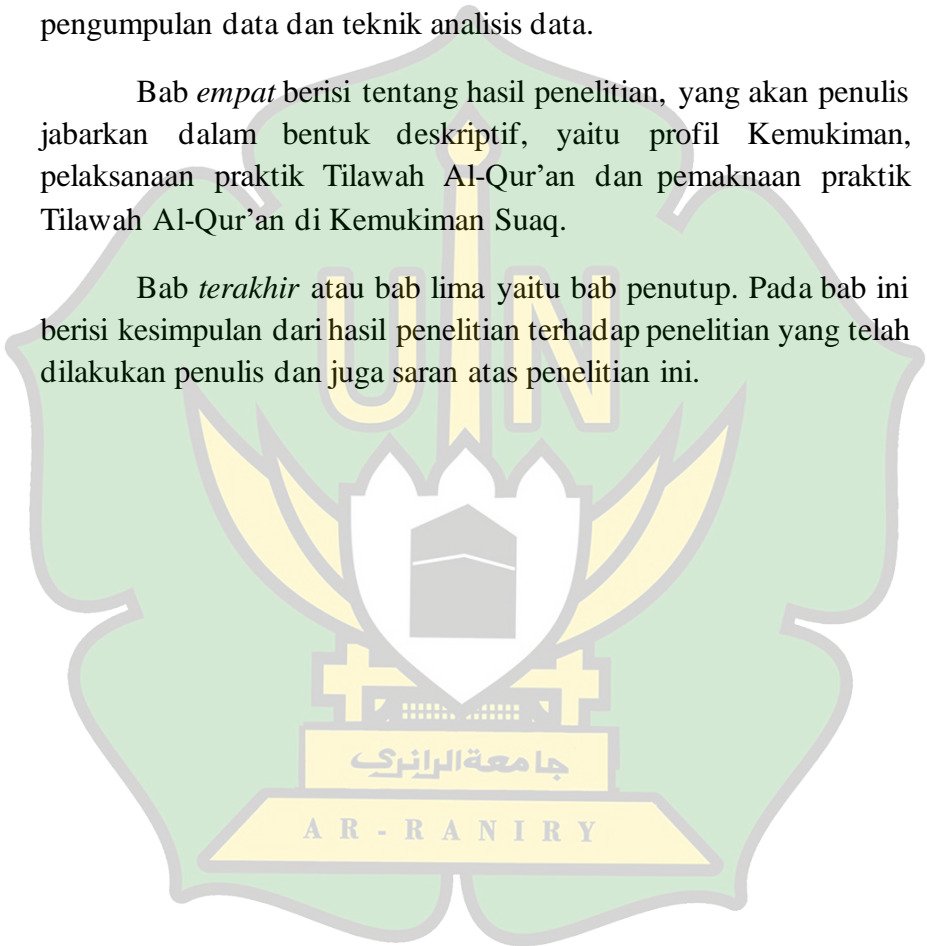
¹² Umriati, Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020) hlm 105-106.

Bab *dua* memaparkan tentang pengertian *Living Qur'an*, pokok pembahasan tentang praktik Tilawah Al-Qur'an, dan keutamaan yang terkandung dalam Tilawah Al-Qur'an.

Bab *tiga* membahas tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab *empat* berisi tentang hasil penelitian, yang akan penulis jabarkan dalam bentuk deskriptif, yaitu profil Kemukiman, pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur'an dan pemaknaan praktik Tilawah Al-Qur'an di Kemukiman Suaq.

Bab *terakhir* atau bab lima yaitu bab penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian terhadap penelitian yang telah dilakukan penulis dan juga saran atas penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Wilayah dan Topografi

Secara administratif Kemukiman Suaq berada di wilayah Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan yang terdiri dari 9 desa dan 27 dusun. Di lihat topografi Kecamatan Samadua sangat bervariasi. terdiri dari dataran rendah, bergelombang, berbukit, hingga pegunungan, dengan luas wilayah Kecamatan Samadua 10.851 Ha dan luas wilayah Kemukiman Suaq 1.829 Ha.

Batas-batas wilayah Kemukiman Suaq Kecamatan Samadua adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kemukiman Kasik Putih, Kecamatan Samadua
- b. Sebelah Selatan langsung berbatasan dengan Kecamatan Tapaktuan

Tabel 4.1
Geografis dan luas wilayah Kemukiman Suaq

No	Nama Desa	Luas
1	Ujung Tanah	121
2	Payonan Gadang	94
3	Lubuk Layu	1502
4	Suaq Hulu	44
5	Luar	9
6	Ujung Kampung	7

7	Tampang	8
8	Jilatang	38
9	Arafah	6
Jumlah		1829

Sumber Data: *Kecamatan Samadua Dalam Angka*, Tahun 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat Kemukiman Suaq ini memiliki luas wilayah 1.829 Ha. Untuk luas wilayah gampong di Kemukiman Suaq ini, wilayah terluas adalah gampong Lubuk Layu dengan luas wilayah 1502.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data administratif yang peneliti peroleh dari Kantor Camat Kecamatan Samadua bahwa jumlah penduduk pada Kemukiman Suaq yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Penduduk Kemukiman Suaq Kecamatan Samadua 2021

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk
1	Ujung Tanah	829
2	Payonan Gadang	760
3	Lubuk Layu	439
4	Suaq Hulu	600
5	Luar	481
6	Ujung Kampung	272
7	Tampang	309
8	Jilatang	833

9	Arafah	813
Jumlah		5.336

Sumber Data: *Kecamatan Samadua Dalam Angka*, tahun 2021

Dari tabel tersebut, Kemukiman Suaq memiliki jumlah penduduk 5.336. Dengan populasi jenis kelamin laki-laki 3.152 jiwa dan jenis kelamin perempuan 2.184 jiwa yang telah tersebar di Kemukiman Suaq.

B. Pelaksanaan Praktik Tilawah Al-Qur'an Pada Kenduri Kematian

1. Latar Belakang Praktik Tilawah Al-Qur'an

Tradisi ini merupakan sebuah adat ataupun ritual keagamaan yang sudah menjadi tradisi ditengah-tengah umat muslim nusantara ketika terjadi musibah kematian. Tradisi ini lebih dikenal dengan istilah tahlilan atau pun yasinan yang biasanya dilaksanakan pada hari ke 7, 40, 100, 1000, dan setahun (*haul*).¹ Meskipun banyak pro dan kontra, namun banyak juga ulama yang menyepakati bahwa kegiatan mengirimkan do'a untuk orang yang sudah meninggal diperbolehkan dan juga pahala sampai kepada orang yang di do'akan.

Mengenai acara tahlilan tujuh hari, tradisi keselamatan tujuh hari sudah ada dalam islam sendiri. Al-Imam Sufyan, seorang ulama salaf mengatakan bahwa Imam Thawus pernah berkata: *"Sesungguhnya orang yang meninggal akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari"* Oleh karena itu, dianjurkan agar bersedekah

¹ Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, Kontekstualita Jurnal penelitian social dan keagamaan vol.33 No.1 Juni 2017 hlm. 2.

makanan untuk keluarga yang meninggal agar dapat meringankan ujian dalam kubur.²

Tradisi tahlilan atau mendo'akan orang yang sudah meninggal dan juga bersedekah untuk orang yang meninggal memang sudah ada sejak zaman dahulu, namun tentangan tradisi tahlilan ini mulai masuk dan berjalan menjadi tradisi kegamaan di Kemukiman Suaq penulis tidak dapat mengkonfirmasi secara pasti, disamping itu fokus yang akan penulis teliti bukanlah pada tahlilannya namun pada praktik Tilawah Al-Qur'an pada malam ke 7 nya.

Sebagaimana wawancara dengan Tgk. Amrizal beliau mengatakan bahwa: “Tradisi pembacaan Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian di Kemukiman Suaq ini sudah ada sejak lama yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu yang mempunyai nilai-nilai leluhur, menurut kepercayaan nenek moyang terdahulu tradisi ini dipercaya ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an terdapat ketenangan jiwa dalam keindahan disaat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan juga diharapkan dari pembacaan Al-Qur'an tersebut pahalanya sampai kepada si mayit”.³

Selaku Imuem Mukim Kemukiman Suaq bapak Zulfikar Adek menyatakan bahwa: “praktik Tilawah Al-Qur'an ini sudah ada sejak lama, bahkan sejak zaman nenek moyang terdahulu sebagian masyarakat Kemukiman Suaq sudah melakukan kebiasaan tersebut. Sehingga praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian ini masih dilakukan sampai saat ini. Terkait siapa yang pertama kali membawa tradisi ini sehingga sampai ke masyarakat Kemukiman Suaq ini tidak diketahui dengan pasti, barangkali diperkenalkan oleh

² Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, hlm. 88.

³ Amrizal (Teungku Imam) wawancara 18 November 2023.

para ulama dan Teungku-teungku terdahulu yang ada di Kemukiman Suaq ini”.⁴

Dari hasil wawancara bersama Tgk. Misbah beliau mengatakan bahwa “praktik Tilawah Al-Qur’an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq dilatarbelakangi oleh adanya pendapat Imam Nawawi dan mayoritas ulama yang bermazhab Syafi’i yang mengatakan bahwa sebaik-baik yang dilakukan di rumah orang meninggal adalah membacakan Al-Qur’an. Jadi, para Tengku dan imam-imam yang ada di Kemukiman Suaq terdahulu merasa perlu melakukan praktik Tilawah Al-Qur’an pada kenduri kematian tersebut. Sehingga tradisi ini sudah menjadi hal yang wajib dilakukan setiap ada musibah kematian di Kemukiman Suaq”.⁵

Berbeda dengan beberapa pendapat diatas, menurut Tgk. Bakaruddin “praktik Tilawah Al-Qur’an pada kenduri kematian ini sudah ada sejak zaman Syekh Abdul Rauf Al-Singkili. Beliau merupakan ulama besar Aceh yang bertarekat Syattariyah yang diajarkan oleh gurunya yaitu Al-Qusyayi dan Ibrahim Al-Kurani kemudian sampai ke Kemukiman Suaq sehingga menjadi sebuah tradisi di kalangan masyarakat. Dalam ajaran Islam, pembacaan Tilawah Al-Qur’an pada kenduri kematian ini tidak bertentangan dengan syara’ dan juga tidak dilarang, sehingga dari kualitasnya ia merupakan *‘urf sahih*. Kebiasaan akan tradisi ini berlaku di suatu tempat tertentu atau negeri tertentu saja yaitu di Kemukiman Suaq, yang praktiknya mengarah kepada *‘urf fi’li* (perbuatan). Praktik Tilawah Al-Qur’an pada kenduri kematian malam ke 7 merupakan pengalaman kebanyakan ulama salaf seperti yang disebutkan oleh Imam Nawawi dan Imam Al-Suyuthi, dimana perkara inilah yang

⁴ Zulfkar Adek (Imuem Mukim Kemukiman Suaq) wawancara 18 November 2023.

⁵ Misbah (Teungku Imam) wawancara 18 November 2023.

paling baik dan yang banyak dikerjakan oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi dan yang lainnya”.⁶

Menurut hemat peneliti, dari beberapa jawaban informan diatas terkait sejarah atau latarbelakang praktik Tilawah Al-Qur'an di Kemukiman Suaq terbagi menjadi 2 pendapat, yaitu:

- 1) Praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq sudah ada sejak zaman nenek moyang yang kian lama menjadi tradisi di kalangan masyarakat Suaq.
- 2) Praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq sudah ada sejak zaman Syekh Abdur Rauf Al-Singkili dan juga diperkuat oleh pendapat Imam Nawawi dan Imam Al-Suyuthi.

2. Pelaksanaan Praktik Tilawah Al-Qur'an

Dalam observasi yang peneliti lakukan, pada saat terjadinya musibah kematian sampai setelah selesai diurusnya jenazah dari mulai memandikan, mengafani, menyalatkan dan memakamkan ke liang lahat akan ada pembacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan mulai dari hari pertama hingga hari ketujuh. Pada hari pertama sampai hari kedua, ahli bait dari keluarga bersama masyarakat setelah selesainya sholat Maghrib akan mengadakan pembacaan samadiyah yang dipimpin oleh Teungku Imam di Meunasah. Lalu pada malam ketiga dan malam ketujuh pembacaan samadiyah akan dilaksanakan di rumah duka, pada malam ini pembacaan samadiyah dilakukan setelah selesai sholat Isya yang juga akan di pimpin oleh Teungku Imam. Setelah pembacaan samadiyah selesai, biasanya dari pihak ahli bait dan dibantu oleh para pemuda dan pemudi untuk menyajikan makanan.

Praktik Tilawah Al-Qur'an mulai dilakukan pada malam ketiga sampai malam ketujuh, pada malam ketiga sampai malam

⁶ Bakaruddin (Imuem Chik Kemukiman Suaq) wawancara 18 November 2023.

keenam biasanya dari pihak keluarga yang membacakan Al-Qur'an baik cucu, anak, dan ada beberapa pemuda ikut membantu dalam melaksanakan pembacaan Al-Qur'an di rumah duka tersebut. Berbeda dengan malam ketujuh, pihak keluarga akan mengundang beberapa qari yang memiliki keilmuan Tilawah Al-Qur'an untuk membacakan Al-Qur'an di rumah duka. Namun dari beberapa pihak keluarga ada juga yang tidak menundang para qari untuk melaksanakan Tilawah Al-Qur'an, cukup dari pihak ahli bait saja yang melaksanakannya karena semua tergantung dari pihak keluarga duka sendiri.

Adapun pihak keluarga yang ingin melakukan Tilawah Al-Qur'an pada malam ke 7 ini biasanya meminta/mengundang para qari untuk membacakan Al-Qur'an pada malam tersebut. Di Kemukiman Suaq sendiri ada sebuah grup bernama Faqirul Qur'an yang dimana terdiri dari beberapa qari yang biasanya membacakan Tilawah Al-Qur'an di rumah orang meninggal. Pada malam ke 7 ini praktik Tilawah Al-Qur'an akan dilaksanakan 7 sampai 10 orang qari, kegiatan ini dilakukan dari jam 22:00 WIB sampai selesai, persisnya sekitar jam 01:40 WIB.⁷

Berdasarkan wawancara dengan Tgk Salman Yuni, beliau mengatakan bahwa: "Pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada, yakni sesuai dengan apa yang kita dapatkan dari orang-orang atau nenek moyang kita terdahulu. Beliau juga menambahkan peserta atau para qari yang ikut mengaji ini membaca Al-Qur'an dengan Tilawah dan juga tajwid yang benar, sehingga orang yang mendengar mendapatkan ketenangan jiwa dan diharapkan dapat menghibur ahli bait yang sedang berduka".⁸

Dari observasi yang peneliti lakukan terkait dengan perkataan Tgk Salman Yuni diatas, peneliti menemukan bahwa ada beberapa qari yang membaca Al-Qur'an hanya sesuai dengan apa yang mereka bisa dan belum memahami prinsip serta tata cara

⁷ Abdul Aziz (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

⁸ Salman Yuni (Tengku Imam) wawancara 18 November 2023.

membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Seperti tempat waqaf yang berantakan, makharijul huruf dan shifatul huruf yang belum tepat.

Hasil wawancara dengan saudara Firman Hadits, beliau menjelaskan bahwa: “Pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur'an ini biasanya terdiri dari 2 fase, yaitu dimulai dari sekitar jam 21:30 sampai dengan jam 00:00 yang diawali dengan pembacaan istighfar, dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah. Pada fase pertama, qari pertama akan mengawali bacaan Al-Qur'an dengan lagu bayyati, setelah qari pertama selesai selanjutnya diteruskan secara bergiliran. Nah, dalam hal ini perlunya memahami lagu-lagu atau *naghmah* dalam Al-Qur'an, jika sekiranya qari pertama mengubah lagu dari bayyati ke hijaz qari lain pun juga harus membawakan lagu hijaz supaya selaras dan nikmat didengar oleh orang lain. Namun juga masih ditemukan beberapa dari para qari belum memahami tentang lagu atau *naghmah* ini Setelah sampai jam 00:00 dini hari, para qari akan beristirahat dan menjamu makanan yang sudah disediakan oleh orang rumah. Selanjutnya pada fase kedua, dimulai dari jam 00:55 sampai dengan jam 01:40 pada jam ini para qari akan membawakan lagu nahwan, rhost dan jiharkah. Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai, para qari secara bersama-sama akan mengirimkan do'a untuk almarhum/almarhumah yang sudah meninggal”.⁹

Saudara Abdul Aziz juga menambahkan bahwa: “Pembacaan Tilawah Al-Qur'an ini biasanya dilakukan dua kali, yang mana pada jam pertama biasanya dibacakan surah yang panjang dan dengan irama yang semangat seperti lagu bayyati dan hijaz. Lalu pada jam kedua dibacakan surah yang agak pendek dan dengan irama yang lembut seperti irama nahwan, jiharkah ataupun irama shika. Tujuan dilakukannya dua kali pembacaan Tilawah Al-Qur'an dengan irama yang berbeda yaitu pada jam pertama untuk menjadi penyemangat sendiri pada kalangan pembaca Tilawah Al-Qur'an dan juga untuk menghibur orang rumah yang sedang berduka. Lalu pada jam kedua

⁹ Firman Hadits (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

dipilih lagu yang lembut untuk menjadi semacam pengingat diri akan siksa kubur. Pada waktu disela istirahat, ada beberapa dari pihak ahli bait yang meminta untuk dibawakan shalawat atau syair-syair yang mengingatkan akan kematian dan petuah diri. Sholawat ini tidak dibawakan dalam bahasa Arab akantetapi dibawakan dalam bahasa Aceh dan ada juga yang berbahasa Indonesia. Sholawat atau syair-syair ini kami peroleh dari teungku-teungku atau para tokoh yang dituakan dalam kampung”.¹⁰

Dari jawaban saudara Firman Hadits dan Abdul Aziz sebagai pelaksana kegiatan praktik Tilawah Al-Qur’an, dapat kita pahami dengan jelas bagaimana pelaksanaan yang terjadi di rumah duka dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi yang terjadi di rumah duka tersebut.

Dalam praktik Tilawah Al-Qur’an pada kenduri kematian malam ke 7 di Masyarakat Suaq ini biasanya pihak keluarga duka memberikan upah atau hadiah untuk para pembaca atau jasa qari yang telah membacakan Al-Qur’an. Adapun upah atau hadiah yang diberikan kepada para qari tidak ada ketentuan dan kesepakatan antara pihak keluarga duka dengan para qari, sehingga para qari menerima berapa pun upah atau hadiah yang diberikan kepada mereka.

Dari beberapa informasi yang peneliti peroleh dari informan terkait pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur’an ini, tidak ditemukan perbedaan pendapat diantara informan. Menurut peneliti, pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur’an ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang terjadi di rumah duka.

Menurut peneliti, ada dua hal yang harus diperbaiki dari pelaksanaan Tilwah Al-Qur’an ini, ialah ada guru yang menyimak bacaan Al-Qur’an bagi peserta yang masih belum fasih dalam membaca, agar terhindar dari kesalahan. Dan sekiranya bagi peserta atau para qari yang melaksanakan Tilawah Al-Qur’an dapat

¹⁰ Abdul Aziz (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

membuat program pelatihan untuk memahami lebih dalam tentang ilmu tajwid dan kaidah-kaidahnya.

3. Surah yang Dibacakan pada Praktik Tilawah Al-Qur'an

Dari informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara ada beberapa surah yang dibacakan pada praktik Tilawah Al-Qur'an ini yaitu surah Yasin, surah Al-Mulk, surah Al-Waqi'ah dan surah Ar-Rahman. Tiap-tiap surah yang dibacakan memiliki keutamaan atau fadhillah tersendiri, baik bagi pembaca maupun bagi mayit di alam kubur.

Berikut penulis paparkan beberapa jawaban dari narasumber terkait surah yang dibacakan pada praktik Tilawah Al-Qur'an di rumah duka:

Dari wawancara dengan Tgk Zulkifli, beliau mengatakan: “Untuk surah yang dibacakan pada praktik Tilawah Al-Qur'an pada malam ke 7 ini yang paling utama yaitu surah Yasin, karena pada surah Yasin menjelaskan tentang kekuasaan Allah swt, risalah kenabian dan hari kebangkitan. Maka dari itu surah Yasin ini sangat dianjurkan untuk dibacakan pada kenduri kematian”.¹¹

Wawancara dengan saudara Firman Hadits beliau mengatakan: “Ada surah-surah tertentu yang dibacakan pada praktik Tilawah Al-Qur'an ini, yaitu surah Yasin, surah Al-Waqi'ah dan surah Al-Mulk. Ketiga surah ini dianjurkan oleh ulama-ulama yang mana juga berdasarkan beberapa dalil yang ada bahwasanya ketiga surah ini bisa dikirimkan pahala kepada si mayit untuk mengurangi siksa kuburnya dan juga dapat menjadi manfaat dan syafaat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan tersebut”.¹²

Hasil wawancara dengan ibu Ainul Marziah, mengatakan: “Sebenarnya surah apapun boleh dibacakan pada pelaksanaan

¹¹ Zulkifli (Teungku Imam) wawancara 19 November 2023.

¹² Firman Hadits (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

praktik Tilawah Al-Qur'an tersebut, akantetapi yang sering saya dengarkan ketika pelaksanaan tersebut berlangsung adalah surah Yasin, surah Al-Mulk dan surah Ar-Rahman. Pilihan surah yang dibacakan menurut saya sudah bagus, apalagi surah Yasin yang mana keutamaan surah tersebut dapat mempermudah urusan, berlipat gandanya pahala bagi orang yang membacanya, dan diberikan ampunan dosa bagi yang mendengarnya. Dan juga jika surah Yasin ini dibacakan pada orang yang akan meninggal, diharapkan hatinya akan menjadi kuat, kepercayaannya kepada dasar-dasar agama akan semakin besar, dan akan terbiasa dengan gambaran tentang hari kiamat".¹³

Wawancara dengan bapak Harizal, beliau mengatakan: "Surah yang dibacakan pada praktik Tilawah Al-Qur'an ini yaitu surah Yasin dan surah Al-Mulk. Karena dua surah ini memiliki fadhillah yang besar apalagi dibacakan pada kenduri kematian, surah Yasin adalah jantung Al-Qur'an yang paling banyak diamalkan oleh masyarakat baik ketika meninggal dunia maupun amal-amal sehari-hari. Membaca surah Yasin Ketika ada orang meninggal dunia yaitu untuk memohon rahmat bagi orang yang meninggal dan mendapatkan keringanan dalam kubur, begitu juga surah Al-Mulk dibacakan dengan tujuan agar mayat tetap utuh di dalam kuburnya dan dijauhi dari segala keburukan di dalam kubur".¹⁴

Dari beberapa jawaban narasumber terkait dengan surah yang dibacakan pada praktik Tilawah Al-Qur'an ini dapat kita lihat dengan jelas bahwasanya ada beberapa surah yang menjadi pilihan para qari ketika mengumandangkan Tilawah Al-Qur'an di rumah dukayaitu, surah Yasin, surah Al-Mulk, surah Al-Waqi'ah dan surah Ar-Rahman. Menurut penulis, hal ini selaras dengan apa yang terjadi dilapangan setelah penulis melakukan observasi.

¹³ Ainul Marziah (Tokoh Masyarakat) wawancara 19 November 2023.

¹⁴ Harizal (Tokoh Masyarakat) wawancara 19 November 2023.

C. Pemaknaan Praktik Tilawah Al-Qur'an pada Kenduri Kematian

1. Pemaknaan Praktik Tilawah Al-Qur'an pada Kenduri Kematian

Pemaknaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi praktik Tilawah Al-Qur'an merupakan suatu respons masyarakat yang nampak di Kemukiman Suaq. Respons masyarakat dengan Al-Qur'an dalam tradisi ini terletak pada pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara berjama'ah dengan cara membaca Al-Qur'an secara beruntut, ayat demi ayat dan surah demi surah dari awal hingga akhir. Tradisi ini bukan terjadi karena kebetulan namun sesuatu yang dilakukan berulang-ulang kali dengan sengaja.

Wawancara dengan bapak Ahmad Yasir, beliau mengatakan: “Adapun makna dari tradisi praktik Tilawah Al-Qur'an ini adalah Agar orang yang telah meninggal dunia terhindar dari azab dan siksa kubur, untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, agar tidak terputus hubungan orang yang hidup dengan orang yang telah meninggal dunia, mengingatkan kepada kita bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam dan juga sebagai pengingat kematian”.¹⁵

Masyarakat Kemukiman Suaq memiliki pemaknaan dan respons tersendiri terhadap praktik Tilawah Al-Qur'an ini. Sebagaimana wawancara dengan Tgk Bakaruddin, beliau merupakan Imuem Chik di Kemukiman Suaq, mengatakan bahwa tradisi ini ditujukan untuk si mayit supaya di alam kuburnya dapat diringankan dari siksaannya. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw dalam Shahih Bukhari:

¹⁵ Ahmad Yasir (Geuchik) wawancara 20 November 2023.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُجَاهِدٍ
عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا
أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً
رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَعَرَّرَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ
لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَحَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا مِثْلَهُ
يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Hazm berkata, telah menceritakan kepada kami Al-A’asy dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu ‘Abbas berkata, Rasulullah SAW lewat di dekat dua kuburan, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar, yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya suka mengadu domba. Kemudian beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut, para Sahabat pun bertanya, wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan ini? Beliau menjawab: semoga siksa keduanya diringankan selama batang pohon ini basah”. Muhammad bin Al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Waki’ berkata, telah menceritakan kepada kami Al-A’asy ia berkata, Aku

mendengar Mujahid menyebutkan seperti itu, Tidak bersuci setelah kencing”.¹⁶

Menurut Tgk Bakaruddin, jika digali lebih dalam lagi uraiannya, bahwa setiap pelepah/pohonan yang masih hidup itu bertasbih maka para malaikat akan turun dan ikut berkumpul ingin sama-sama membaca tasbih. Ketika pelepah/pepohonan bertasbih, mayat yang ada di dalam kubur itu akan mendapatkan dampak yang sangat bermanfaat baginya, yakni dapat meringankan siksaan kubur yang diderita oleh si mayit.¹⁷

Ditambahkan lagi bahwa jika yang dibaca adalah Al-Qur'an, maka yang mendengarkan dan membacakannya itu dinilai ibadah. Dari alasan itulah, menurut beliau masyarakat banyak yang melakukan tradisi praktik Tilawah Al-Qur'an ini. Baginya, Allah juga memerintahkan manusia untuk membaca Al-Qur'an dimana saja, apalagi untuk orang yang sudah meninggal. Pada intinya, Tgk Bakaruddin memahami adanya keberkahan dari bacaan Al-Qur'an, baik untuk yang dibacakan maupun bagi yang membaca Al-Qur'an itu. Dia berharap dengan pembacaan itu mudah-mudahan dapat meringankan ahli kubur dari siksaan yang mereka terima.¹⁸

Sebagai syarat, Tgk Bakaruddin juga mengatakan bahwa yang membacakan Al-Qur'an untuk si mayit haruslah orang yang mahir dan memahami kaidah tajwid. Dia merekomendasikan agar pembacaan Al-Qur'an di rumah duka tidak dilakukan oleh orang yang tidak mahir membaca Al-Qur'an, karena menurut pendapatnya kalau yang membaca tidak mahir, maka hal itu akan menjadi siksa bukannya pahala bagi si mayit yang dihadiahi bacaan tersebut. Namun sangat disayangkan, dari yang beliau dengar dan perhatikan

¹⁶ Hadits Shahih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no 211 dan Muslim no 292.

¹⁷ Bakaruddin (Imuem Chik Kemukiman Suaq) wawancara 18 November 2023.

¹⁸ Bakaruddin, Wawancara. 18 November 2023.

masih ada beberapa qari yang masih salah dalam membaca dan belum memahami ilmu tajwid.¹⁹

Pemaknaan praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 ini juga disampaikan oleh Bapak Zuhendri. Dia mengatakan bahwa tradisi ini ditujukan untuk menemani keluarga si mayit agar tidak terlalu sepi ketika ditinggalkan oleh seseorang yang penting dalam keluarga. Kegiatan ini tidak hanya menemani dan menghibur keluarga si mayit saja, tapi dengan diadakannya Tilawah Al-Qur'an juga seseorang yang masih hidup dapat mendo'akan dan niat mengirimkan pahala bacaan Al-Qur'an untuk si mayit agar di alam kuburnya diringankan dari segala siksaan yang diterima olehnya. Menurutnya, tradisi ini bukanlah tradisi yang keluar dari syariat Islam, karena hal tersebut baik untuk dilakukan daripada mereka berbicara hal yang tidak penting, maka lebih baik melakukan Tilawah Al-Qur'an bersama-sama dan diniatkan pahalanya untuk orang yang meninggal tersebut.²⁰

Adapun menurut bapak Yusmariadi, dia mengatakan bahwa praktik Tilawah Al-Qur'an di rumah duka ini terkait dengan kematian maka fadhilah bacaannya ini adalah untuk orang hidup, karena Al-Qur'an itu sebagai petunjuk, pembeda, cahaya, dan obat untuk orang hidup. Namun pahala bacaannya sebagai amal saleh dapat dikirimkan kepada orang yang meninggal. Menurut beliau, yang lebih afdal membacakan Al-Qur'an itu adalah anak dan keturunan dari si mayit, sedangkan orang lain itu hanya membantu dan tidak diutamakan. Jika anaknya yang membacakan maka akan masuk ke dalam hadits Rasulullah saw. yang bunyinya:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّدُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ
الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁹ Bakaruddin, Wawancara. 18 November 2023.

²⁰ Zuhendri (Geuchik) wawancara 18 November 2023.

وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Sulaiman Al Muadzdzin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal dari Al 'Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."²¹

“Karena anak itu banyak ilmu dari orangtuanya, ketika orang tuanya meninggal, anaknya mengamalkan ilmu dari orang tuanya yang dulu mendorong, menyuruh dan melatihnya membaca Al-Qur'an, Ketika ilmu itu diamalkan maka pahalanya bisa mengalir kepada orang tuanya. Nah, kalau guru boleh muridnya, karena guru telah mengajarkan ilmu sehingga ketika si murid memanfaatkan ilmu dan membacakan Al-Qur'an untuk gurunya maka akan bernilai pahala juga. Sedangkan orang lain hanya bersifat membantu saja. Tapi kalau anak atau muridnya bisa mengirimkan pahala bacaannya bukan isi bacaannya. Sehingga, apa dan bagaimana idealnya? Ya, yang idealnya kalau orang hidup itu harus banyak membaca Al-Qur'an dan diajak mentadabburi Al-Qur'an, agar Al-Qur'an benar-benar bisa menjadi obat atas penyakit yang dirasakannya bahkan bisa menjadi petunjuk sebagai peta kehidupan bagi Allah SWT yang menunjukkan jalan di dunia yang lurus selamat sampai akhirat ketika dia masih hidup maupun meninggal nantinya”.²²

²¹ Hadis Shahih, Riwayat Abu Daud dikutip dari Kitab *Sunan Abu Daud*, Bab Sedekah atas nama mayat, no 2494.

²² Yusmariadi (Tokoh Masyarakat) wawancara 20 November 2023.

Dari wawancara dengan bapak Adi Warman, beliau memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi hal ini, beliau menyampaikannya:

“Praktik Tilawah Al-Qur’an pada kenduri kematian malam ke 7 ini merupakan suatu hal yang baik dilakukan, akan tetapi yang terjadi sekarang ini yang membaca Al-Qur’an pada malam tersebut bukan lagi anak atau keluarga almarhum/almarhumah tetapi orang lain. Alangkah baiknya jika dari para pembaca Al-Qur’an tersebut memiliki hubungan keluarga dengan si mayit yang dido’akan tersebut. Bahkan budaya ini hampir menjadi ajang pembuktian derajat suatu keluarga, sehingga bagi yang kurang mampu hanya mengundang qari dari warga sekitar yang sekiranya dianggap mampu membaca dan melagukan bacaan Al-Qur’an, yang ketika diberikan hadiah/upah hanya sekedarnya saja. Tetapi bagi mereka yang mampu, mereka mengundang qari dari kalangan tokoh atau ustadz yang ada disekitar yang pembayarannya cukup besar”.²³

Jawaban berbeda juga datang dari bapak Rizal, beliau mengatakan bahwa:

“Adanya praktik Tilawah Al-Qur’an ini, bagi saya masih sangat dipertimbangkan. Masih ada beberapa hal yang menurut saya masih sedikit kurang tepat. *Pertama*, tradisi ini menjadi suatu kepentingan yang dipertahankan bagi qari untuk dijadikan mata pencaharian. *Kedua*, pada dasarnya yang menentukan amal perbuatan si mayit itu bukan orang lain, tapi si mayit itu sendiri. Kita juga tau kalau ada hadis yang masyhur di masyarakat tentang terputusnya amal perbuatan seseorang kecuali hanya tiga, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh. Selain dari ketiga perkara ini tidak ada hubungan lagi antara orang yang sudah

²³ Adi Warman (Geuchik) wawancara 20 November 2023.

meninggal dengan orang yang masih hidup. Jadi selamat atau tidaknya jiwa si mayit itu tergantung pada amal perbuatan semasa hidupnya. Apakah amal perbuatannya itu sesuai dengan perintah Allah dan Sunnah Rasul atau sebaliknya? Dan amal perbuatan ini dilakukan oleh si mayit semasa hidupnya, bukan dilakukan oleh orang lain. Jiwa si mayit dapat terselamatkan oleh orang lain kalau si mayit semasa hidupnya tidak terlepas dari tiga perkara ini. Misalnya, si mayit semasa hidupnya mengajarkan hal-hal yang baik kepada orang lain, lalu orang lain melakukannya semasa hidupnya, ini menjadi amal jariyah bagi si mayit. Dia mengajarkan ilmunya kepada orang lain dan orang lain itu mengajarkannya lag, itu menjadi ilmu yang bermanfaat bagi si mayit. Begitu juga ketika si mayit punya anak, lalu dididik jadi anak yang saleh atau salihah. Ketika semasa hidup si mayit melakukan ketiga amalan ini maka setelah meninggal nanti hanya tiga perkara inilah yang bisa menyelamatkan jiwa si mayit dari siksa kubur. Selain dari ketiga amalan ini, tidak ada yang bisa menolong si mayit dari siksa kubur walaupun si mayit dibacakan Al-Qur'an dan dibuat acara tahlilan untuk si mayit".²⁴

Dari jawaban bapak Adi Warman dan bapak Rizal, dapat kita pahami bahwa dari masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terkait pemaknaan pada praktik Tilawah Al-Qur'an ini. Hal tersebut menjadikan praktik Tilawah Al-Qur'an ini menjadi suatu hal yang unik, karena tradisi dan kebudayaan yang telah lama terjadi di Kemukiman Suaq ini memiliki beragam pemaknaan diantara masyarakat.

Sebagai pelaksana praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 ini, saudara Firman Hadits memahami tradisi ini dari dua sisi, yakni:

²⁴ Rizal (Geuchik) wawancara 20 November 2023.

“*Pertama*, sisi positif, yaitu yang tadinya tidak membaca Al-Qur’an dikarenakan diadakan begitu dan diperintahkan begitu, maka akhirnya seseorang ikut membaca Al-Qur’an. *Kedua*, dilihat dari sisi negatifnya, maka apakah hasil dari bacaan itu menjadi amalan ibadah, jawabannya tergantung dari niat orang yang mengaji itu. Apakah dia berniat ibadah, atau bagaimana? Jadi, menurut saudara Firman Hadits, semuanya kembali kepada niat awal seseorang tersebut. Ditambahkannya lagi bahwa mungkin itu bisa dilihat dari sisi positifnya juga. Bagi yang biasanya tidak membaca Al-Qur’an, tapi dengan adanya kegiatan itu dia bisa ikut andil membaca Al-Qur’an. Jika dilihat dari sisi amaliahnya, maka menurutnya hal itu kembali lagi kepada niatnya itu, apakah amaliah dalam membaca Al-Qur’an itu mendapatkan pahala atau tidak, kembali lagi kepada niat seseorang itu karena Allah dalam membacanya atau niatnya dalam hal lain. Disinilah nanti akan bisa di nilai apakah kegiatan itu sia-sia dan membuang waktu saja, ataukah ada manfaatnya”.²⁵

Adapun hasil wawancara dengan saudara Abdul Aziz, dia mengatakan bahwa:

“Tradisi ini tidak melanggar syariat Islam. Apalagi semua orang yang terlibat dalam tradisi ini baik para qari atau masyarakat yang ikut hadir untuk meramaikan suasana saja akan jadi pahala buat mereka semua karena telah menemani dan menghibur keluarga duka. Soalnya suasana rumah duka setelah ada yang meninggal, terus tidak ada yang membaca Al-Qur’an rasanya sepi dan bisa membuat keluarga yang ditinggalkan merasa sedih. Padahal kalau terus menerus dalam kesedihan dapat membuat si mayit tersiksa di dalam kubur”.²⁶

²⁵ Firman Hadits (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

²⁶ Abdul Aziz (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

Selain itu, hal ini juga disampaikan oleh bapak Harizal, dia mengatakan bahwa:

“Tradisi ini menurut saya ya bagus, kalau bisa kebiasaan ini jangan sampai kita tinggalkan. Yaa...Sebab kalau tradisi ini hilang, berarti ketika ada yang meninggal dunia sudah tidak peduli lagi dengan si mayit. Padahal kita sesama umat muslim, seharusnya saling mendo’akan baik dia masih hidup ataupun sudah meninggal”.²⁷

Wawancara dengan Tgk Misbah, terkait hal ini beliau menyampaikan bahwa:

“Praktik Tilawah Al-Qur’an ini bagus ketika membacanya diniatkan mengharap pahala dari Allah SWT, bukan karena berniat mendapatkan sesuatu dari keluarga si mayit. Sedangkan tujuannya adalah untuk menghibur dan menemani keluarga si mayit, maka pahalanya akan sampai kepada si mayit. Bahkan orang-orang yang membacakannya juga akan mendapat pahala dari membaca Al-Qur’an itu. Terlebih lagi, bahkan si mayit akan diringankan siksa kuburnya, karena ada orang yang membacakan Al-Qur’an untuknya. Seperti yang kita ketahui ketika ada seorang anak berdo’a memohon ampun untuk kedua orang tuanya yang telah wafat lalu anak ini membaca “*Allahummagfir liab*” artinya, “Ya Allah ampuni ayahku,” maka seketika akan diangkat derajatnya, lalu yang di dalam kubur akan berkata: “Wahai Rabbku apakah ini?” Lalu Rabbnya berkata: “Anakmu beristigfar untukmu”. Nah.. Dengan beristigfar saja Allah mengangkat derajat ahli kubur, apalagi kalau dibacakan Qur’an dan dibacakan do’a untuk si mayit, pasti bakalan sampai pahalanya. Menurut Tgk Misbah, bahwa yang membacakan Al-Qur’an untuk si mayit itu haruslah orang yang mahir membaca, kalau tidak mahir membaca Al-

²⁷ Harizal (Tokoh Masyarakat) wawancara 19 November 2023.

Qur'an maka nantinya bukan jadi pahala malah jadi dosa untuk si pembaca, apalagi diniatkan buat ahli kubur".²⁸

Dari jawaban Tgk Misbah diatas, dapat kita pahami bahwa yang seharusnya membacakan Al-Qur'an pada praktik Tilawah Al-Qur'an tersebut haruslah anak dari orang yang meninggal tersebut, maka dengan begitu pahalanya akan sampai kepada orang yang diniatkan bacaannya dan juga sekiranya si anak tidak bisa dalam membaca Al-Qur'an, maka para qari yang dundang haruslah yang bagus bacaannya dan juga paham dari segi ilmu tajwid.

Dari beberapa jawaban informan yang penulis paparkan, jawaban dari ibu Ainul Marziah yang mengatakan bahwa tradisi praktik Tilawah Al-Qur'an ini merupakan suatu tradisi yang awalnya bid'ah, merupakan suatu hal yang berani menurut penulis dikarenakan tradisi ini sudah lama dan sudah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan lagi dari masyarakat. Beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian ini sebenarnya termasuk kedalam budaya, yang mana kebiasaan ini biasa dilakukan dikalangan masyarakat. Dan itu awalnya bid'ah, soalnya tidak ada di zaman Nabi Muhammad. Cuma disitu ditimbang, bagaimana caranya biar mayatnya itu lebih enak dan nyaman di alam kuburnya. Yah...itu tadi dengan cara membaca Al-Qur'an mayatnya. Karena membacakan Al-Qur'an itu termasuk sama dengan mendo'akan juga”.²⁹

Selain hal itu, hal ini dikemukakan juga oleh Tg Zulkifli, dia mengatakan bahwa:

“Tradisi ini bagi saya sudah menjadi kebiasaan masyarakat khususnya di Kemukiman Suaq. Tradisi ini tujuannya untuk mendo'akan orang yang baru saja meninggal dan dilakukan

²⁸ Misbah (Teungku Imam) wawancara 18 November 2023.

²⁹ Ainul Marziah (Tokoh Masyarakat) wawancara 19 November 2023.

dari malam ketiga sampai ketujuh, tapi pada malam ketujuh lebih dikhususkan karena dari ahli bait mengundang para qari untuk mengumandangkan Tilawah Al-Qur'an. Bagi saya ini wajar-wajar saja, soalnya yang dibacain Al-Qur'an dan bacaan Al-Qur'an itu kan diwajibkan bagi setiap muslim, dan ini sama sekali tidak melanggar syariat".³⁰

2. Manfaat Praktik Tilawah Al-Qur'an pada Kenduri Kematian
Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan ada beberapa manfaatnya tersendiri, yaitu sebagaimana wawancara dengan Tgk Bakaruddin beliau mengatakan bahwa:

"Manfaat yang dirasakan itu salah satunya membuat diri kita menjadi dekat dengan Al-Qur'an, manfaat lahir dan batinnya banyak, seperti mendapat nikmat pahala dan surga meskipun dalam tradisi ini ada bayaran itu tidak sesuai dengan pahala dan ganjaran dalam membaca Al-Qur'an. Dan dampaknya juga setiap Al-Qur'an yang dibaca Allah menurunkan rahmat dan kasih sayang-Nya. Apalagi nanti di alam akhirat Allah akan memberikan syafaat kepada kita. Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah Saw. yang artinya "Bacalah Al-Qur'an karena dia akan memberikan syafaat kepada para pembacanya". Jelas bahwa dampaknya sangat luar biasa. Bagi keluarga duka sendiri sudah jelas dampaknya yaitu sebagai penghibur dari satu malam ke malam berikutnya sampai malam ketujuh agar tidak kesepian. Apalagi bacaan Al-Qur'an setiap dibaca malaikat akan ikut turun menyaksikan dan mendengarkan, apalagi rahmat Allah Swt. Dan juga dengan membaca Al-Qur'an orang gak akan rugi dan sengsara dengan mengorbankan harta untuk acara tradisi Tilawah Al-Qur'an itu karena tidak sebanding dengan pahala yang diterima, dan ganjaran yang Allah berikan berlipat-

³⁰ Zulkifli (Teungku Imam) wawancara 19 November 2023.

lipat. Dan dia mengatakan bahwa ibadah yang paling afdal atau paling utama tiada lain adalah membaca Al-Qur'an".³¹

Adapun manfaat dalam praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian di rumah duka, Tgk Misbah berpendapat bahwa manfaat dari bacaan Al-Qur'an ini dapat dirasakan bagi tiga kelompok, beliau mengatakan bahwa:

"Praktik Tilawah Al-Qur'an ini memiliki manfaat bagi tiga kelompok, yaitu keluarga duka, pembaca atau qari dan bagi si mayit. Adapun manfaat bagi si mayit sendiri yaitu bisa mendapatkan tambahan pahala, karena almarhum tidak bisa beramal tapi dengan bacaan Al-Qur'an dari anak dan keturunannya itu akan mendapatkan tambahan pahala bagi almarhum. Bagi pembaca atau para qari, yah...kalau Ikhlas dia akan mendapatkan satu huruf bacaan Al-Qur'an sama dengan sepuluh kebaikan baginya. Nah..bagi ahli bait atau keluarga duka, Al-Qur'an yang dibacakan di dalamnya itu ibarat rumah yang diberikan cahaya".³²

Selain itu, Bapak Zulfikar Adek mengatakan bahwa:

"Praktik Tilawah Al-Qur'an ini adalah salah satu ibadah spiritual yang bermanfaat untuk mencari keberkahan dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu keberkahan itu misalnya hidup menjadi lebih baik dan tenang ketika kita membaca Al-Qur'an dan bisa menjadi obat penyembuh bagi keluarga si mayit yang sedang bersedih dan ketika dibacakan Al-Qur'an rumah menjadi sejuk dan tidak sepi setelah ditinggalkan salah seorang yang ada di dalam keluarga tersebut. Dan masih banyak lagi manfaat-manfaat lain seperti diberikannya kecerdasan, tidak tersesat di dunia dan akhirat dan bahkan

³¹ Bakaruddin (Imuem Chik Kemukiman Suaq) wawancara 18 November 2023.

³² Misbah (Teungku Imam) wawancara 18 November 2023.

Allah Swt. akan memberikan syafaatnya nanti di hari kiamat”.³³

Adapun yang dirasakan oleh para qari yang membacakan Al-Qur’an untuk si mayit, salah satunya Firman Hadits, mengatakan bahwa:

“Dengan adanya tradisi ini kita bisa lebih menegenal dekat dengan keluarga si mayit dan sekaligus silaturahmi, yang tadinya kita tidak mengenal keluarga si mayit dengan diadakannya tradisi ini kita dapat mengenalnya lebih dekat. Menurutny juga secara pribadi ketika membacakan Al-Qur’an mereka merasa senang karena telah diberi kesempatan untuk mendo’akan dan menghadiahkan pahala kepada si mayit. Karena dengan dibacakannya ayat-ayat Al-Qur’an mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat dan akan mendapat syafaat di hari kiamat. Namun disisi lain juga hati dan pikiran mereka terasa lebih tenang, nyaman dan ringan ketika membaca Al-Qur’an”.³⁴

Saudara Abdul Aziz menambahkan bahwa:

“Manfaat praktik Tilawah Al-Qur’an ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ketika adanya tradisi ini secara umum dapat menjalin silaturahmi dengan sesama qari, keluarga duka dan masyarakat yang hadir. Sehingga dengan adanya tradisi ini persaudaraan diantara umat muslim itu terasa hidup dan terang kembali. Ibaratnya ada kepedulian antara sesama muslim dengan cara saling mendo’akan dan menghibur keluarga duka dengan menemani dan membacakan Al-Qur’an untuk si mayit. *Kedua*, secara pribadi, tradisi ini dapat mengingatkan kepada kita akan kematian yang akan datang,

³³ Zulfikar Adek (Imeum Mukim Kemukiman Suaq) wawancara 18 November 2023.

³⁴ Firman Hadits (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

agar di masa hidup senantiasa membaca dan mempelajari Al-Qur'an".³⁵

Senada juga dengan yang disampaikan oleh bapak Harizal, dia mengatakan bahwa dengan adanya praktik Tilawah Al-Qur'an ini pertama, dapat menjadikan peringatan bagi para qari dan masyarakat yang hadir untuk berkumpul dan menemani keluarga duka agar dapat meningkatkan ketakwaan dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Kedua, dapat menjalin persaudaraan antara umat muslim di lingkungan masyarakat Kemukiman Suaq agar lebih memegang erat lagi dalam melakukan kegiatan-kegiatan ibadah maupun kemasyarakatan.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa praktik Tilawah Al-Qur'an ini memiliki beberapa manfaat baik bagi keluarga duka, pembaca/qari dan masyarakat yang ikut dalam tradisi ini. *Pertama*, bagi keluarga duka menjadi semacam penghibur dari satu malam ke malam berikutnya, Al-Qur'an yang dibacakan di dalamnya itu ibarat rumah yang diberikan cahaya dan menjadi obat penyembuh bagi keluarga mayit yang sedang berduka. *Kedua*, bagi qari (pembaca) bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an, mendapat nikmat pahala, Allah Swt menurunkan rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah Swt akan memberikan syafaat di hari kiamat, keberkahan dalam membaca Al-Qur'an, hati dan pikiran mereka terasa lebih tenang, nyaman dan ringan ketika membaca Al-Qur'an serta meningkatkan ketakwaan. *Ketiga*, bagi masyarakat sendiri dapat menjalin silaturahmi dan persaudaraan antara umat muslim di lingkungan masyarakat Kemukiman Suaq mengingatkan kematian dan mengenal dekat dengan keluarga si mayit.

³⁵ Abdul Aziz (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

³⁶ Harizal (Tokoh Masyarakat) wawancara 19 November 2023.

3. Pemaknaan Terhadap Upah Praktik Tilawah Al-Qur'an pada Kenduri Kematian

Praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di masyarakat Kemukiman Suaq ini memiliki kebiasaan yaitu, adanya upah yang biasa diberikan kepada qari yang telah membacakan Al-Qur'an yang dihadiahkan untuk si mayit di malam ketujuh atau malam terakhir. Adanya upah pada tradisi ini melahirkan berbagai pendapat dikalangan para informan.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Yusmariadi, dia mengatakan bahwa:

“Apabila upah dalam praktik Tilawah Al-Qur'an ini ditentukan oleh keluarga duka sendiri menurut saya itu tidak menjadi suatu persoalan, tapi jika yang menentukan si pembaca atau para qari itu tidak baik. Karena itu nanti khawatir masuk dalam golongan *“istarau āyātī saman qalīla”* orang yang menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga dunia. Walaupun ratusan juta, dunia itu dibandingkan Al-Qur'an sangatlah kecil. Biarpun yang membaca dikasih satu juta semalam pun jika yang menentukan keluarga duka itu tidak apa-apa, karena itu termasuk sedekah yang diberikan keluarga duka untuk si pembaca atau para qari”.³⁷

Hal ini juga disampaikan oleh saudara Firman Hadits sebagai qari pada praktik Tilawah Al-Qur'an, dia mengatakan bahwa:

“Upah atau ujah yang ada pada praktik Tilawah Al-Qur'an di rumah duka. Beliau mengatakan bahwa itu salah persepsi. “Karena jika ujah itu orang kerja dan mendapat upah dari hasil kerja tersebut. Kalau si pembaca niat membaca Al-Qur'annya untuk mendapatkan upah dan kemudian dia memahaminya sebagai upah yang didapat dari hasil membacakan Al-Qur'an untuk si mayit, maka itu salah.

³⁷ Yusmariadi (Tokoh Masyarakat) wawancara 20 November 2023.

Karena upah atau imbalan yang diberikan Allah dari pembacaan Al-Qur'an itu jauh lebih besar dan berlipat ganda. Adapun ketika si pembaca diberikan sepeser dua peser itu tergantung dari kemampuan ahli bait. Nah...serupa halnya dengan seorang da'i atau seorang ustadz ketika diundang ceramah dan memimpin tahlilan, apakah itu sebagai upah? Bukan, tetapi itu sebagai sedekah yang diberikan oleh keluarga duka. Kembali lagi kepada si pembaca, apabila mereka diniatkan membaca Al-Qur'annya karena mengharap upah maka itu seperti memperjualbelikan ayat Allah. Tetapi kalau diniatkan ikhlas dan tidak mengharap apapun maka itu akan bernilai ibadah bagi mereka".³⁸

Hal ini juga disampaikan oleh saudara Abdul Aziz, dia mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini, yang perlu digaris besari adalah kami para qari yang membacakan Al-Qur'an tidak pernah memberikan patokan berapa upah yang harus diberikan oleh keluarga duka dan juga kami tidak pernah mengatakan setiap ahli bait yang mengundang harus memberikan upah atau ujah. Maaf cakap, ada juga beberapa dari ahli bait tidak memberikan ujah atau hadiah kepada kami ketika selesai membacakan Al-Qur'an, namun bagi saya tidak menjadi suatu masalah jika kita niatkan untuk mencari pahala di hadapan Allah Swt. Mengapa kami tekankan begini, karena ada beberapa kalimat yang keluar dari mulut masyarakat yang mengatakan membaca Al-Qur'an di rumah duka ini sebagai mata pencaharian bagi kami, hal ini sungguh sangat tidak pantas untuk dikatakan. Adapun terkait dari para ahli bait yang memberikan ujah untuk si pembaca menurut saya hal tersebut dapat dinilai sebagai ucapan terima kasih karena telah membacakan Al-Qur'an di rumah duka. Jadi semuanya

³⁸ Firman Hadits (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

kembali lagi pada niat dari si pembaca, apakah niatnya membacakan Al-Qur'an itu untuk mengharapkan pahala dari Allah atau semata-mata untuk mendapatkan ujah dari ahli bait".³⁹

Dari jawaban saudara Firman Hadits dan Abdul Aziz, penulis memahami bahwasanya dari pihak qari yang diundang untuk membacakan Al-Qur'an tidak pernah mengharuskan untuk pemberian upah atau ujah dan juga jika diberi upah atau ujah mereka tidak juga memberikan patokan berapa harga yang harus diberikan oleh keluarga duka. Dari jawaban ini dapat kita simpulkan bahwa adanya ujah atau upah pada praktik Tilawah Al-Qur'an ini didasari oleh kemampuan dari ahli bait atau keluarga duka yang memang memiliki kemampuan lebih pada hartanya sehingga diniatkan sedekah untuk para qari yang membacakan Al-Qur'an.

Hal ini juga disampaikan oleh Tgk Amrizal, dia mengatakan bahwa:

“Dari segi pemberian upah yang ada pada praktik Tilawah Al-Qur'an ini kembali lagi pada niat awalnya. Kalau misalkan si yang pemberi upahnya itu niatnya sedekah untuk orang yang yang meninggal, maka itu akan menjadi pahala sedekah buat orang yang sudah meninggal. Kita kembali lagi kepada yang diberi upah, kalau memang dia diberi seberapa pun pemberian dari yang memberi (keluarga duka) itu kan ikhlas. Kalau dia (yang diupah) ngaji itu bukan bertujuan karena upahnya, maka itu akan menjadikan ibadah buatnya. Tapi kalau misalkan yang diberi upah berpandangan bahwa kalau dia mengaji itu harus diberi upah dan harus sesuai yang dipatokkan, maka itu sama saja seperti memperjualbelikan ayat Al-Qur'an”.

Selain itu, menurut ibu Ainul Marziah sebagai tokoh masyarakat, dia mengatakan bahwa:

³⁹ Abdul Aziz (Anggota Grup Qari) wawancara 19 November 2023.

“Upah atau ujah yang ada pada praktik Tilawah Al-Qur’an boleh saja dilakukan jika keluarga dari si mayit tidak bisa membaca Al-Qur’an dan dikategorikan keluarga yang mampu, lalu dari pihak keluarga mengundang orang yang memang memiliki ilmu dalam bidang Tilawah Al-Qur’an untuk membacakan dan diberi upah atau ujah bagi yang membacakannya. Hal tersebut boleh dilakukan karena jika berharap dari keluarga si mayit, tidak ada yang bisa membaca Al-Qur’an, terkait upah atau ujah yang diberikan dianggap sebagai rasa ucapan terima kasih untuk para qari yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membacakan Al-Qur’an. Namun kembali lagi pada niat para qari, apakah memang diniatkan untuk mencari pahala dari bacaan Al-Qur’annya atau hanya ingin mendapatkan upah atau ujah yang diberikan oleh keluarga si mayit”.⁴⁰

Dari beberapa jawaban informan terkait pemaknaan upah atau ujah pada praktik Tilawah Al-Qur’an ini, jawaban dari bapak Ahmad Yasir yang mengharuskan adanya upah pada praktik Tilawah Al-Qur’an ini, dan juga jawaban dari bapak Ahmad Yasir ini juga satu satunya jawaban informan yang berbeda dari beberapa informan yang penulis paparkan, beliau menyampaikan bahwa:

“Terkait pemberian upah yang ada pada praktik Tilawah Al-Qur’an ini, menurut saya harus ada. Karena mengapa, terlepas dari semua persepsi orang terkait hal ini, yang perlu kita ingat adalah para qari ini telah meluangkan waktu dan juga tenaganya untuk bisa berhadir memenuhi undangan dari keluarga si mayit. Dan juga pada saat proses Tilawah Al-Qur’an ini dilakukan sampai tengah malam, yang mana masyarakat umum sedang dalam waktu istirahat. Pernahkah kita terpikir akan hal itu? Bagaimana waktu dan tenaga mereka luangkan? bagaimana kondisi mereka besok saat

⁴⁰ Ainul Marziah (Tokoh Masyarakat) wawancara 19 November 2023.

mencari nafkah untuk keluarganya? karena ada beberapa dari para qari yang telah menikah dan menjadi tulang punggung keluarga, saya rasa hal itu patut diperhatikan. Jadi hendaknya dari para ahli bait, setidaknya memberikan upah atau ujah menurut kemampuannya. Dan juga untuk para qari hendaknya hal ini diniatkan semata-mata untuk mendapatkan pahala dan ridha dari Allah Swt”.⁴¹

Dari beberapa pendapat informan di atas, dapat kita lihat bahwasanya pemaknaan terhadap upah atau ujah yang diberikan kepada qari saat praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di masyarakat Kemukiman Suaq ini memiliki beragam sudut pandang. Tetapi intinya peneliti memhami bahwa upah atau ujah yang diberikan tersebut merupakan bentuk sedekah dari almarhum/almarhumah yang diwakilkan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan harapan dari bacaan Al-Qur'an itu dapat membantu dan meringankan siksa kubur dari almarhum/almarhumah di alam kubur.

⁴¹ Ahmad Yasir (Geuchik) wawancara 20 November 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Praktik Tilawah Al-Qur’an Pada Kenduri Kematian Malam ke 7 di Masyarakat Kemukiman Suaq, Samadua, Aceh Selatan” sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik Tilawah Al-Qur’an Pada Kenduri Kematian ini merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang yang terus dilestarikan sampai saat ini sehingga menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan ketika adanya musibah meninggalnya seseorang di Kemukiman Suaq. Praktik Tilawah Al-Qur’an dilakukan dari malam ketiga sampai malam ketujuh, namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada malam ketujuh. Pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur’an pada malam ketujuh dilakukan setelah ba’da isya dan setelah selesainya pembacaan samadiyah di rumah duka tersebut. Praktik Tilawah Al-Qur’an dimulai jam 09:30 WIB setelah berkumpulnya para qari yang diundang oleh keluarga duka sampai pada jam 01:40 WIB. Kegiatan ini diakhiri dengan pembacaan do’a oleh pimpinan qari dan juga pemberian upah berupa uang yang diniatkan sedekah oleh keluarga duka, dalam hal ini tidak selalu ada menurut kadar kemampuan dari keluarga duka.
2. Masyarakat memahami tradisi praktik Tilawah Al-Qur’an di rumah duka adalah sebagai sebuah kebiasaan yang baik dilakukan, karena di dalamnya orang-orang membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang khusus dihadiahkan untuk si mayit, sehingga mayit yang ada di dalam kubur itu diharapkan dapat diringankan segala urusannya. Masyarakat juga memahami bahwa dengan adanya tradisi ini mereka dapat menghibur dan menemani keluarga duka agar tidak merasa sepi dan sedih yang berlarut-larut.

Adapun manfaat yang dapat dirasakan masyarakat, terutama keluarga duka dan qari yang ikut serta dalam tradisi ini: (1) Dapat merasakan adanya kedekatan dengan Al-Qur'an, (2) Allah SWT menurunkan rahmat dan kasih sayangnya, (3) Allah SWT memberikan syafaat di hari kiamat, (4) Menjadi obat penyembuh bagi keluarga si mayit yang sedang bersedih, (5) Al-Qur'an yang dibacaka di dalamnya itu ibarat rumah yang diberikan cahaya, (6) Hati dan pikiran terasa lebih tenang dan nyaman ketika membaca Al-Qur'an, (7) Dapat menjalin persaudaraan antara umat muslim di lingkungan Kemukiman Suaq.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti buat di bab sebelumnya, maka peneliti akan memberikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Para qari yang diundang pada praktik Tilawah Al-Qur'an haruslah menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, jadi ketika melaksanakan pembacaan Tilawah Al-Qur'an di rumah duka bukanlah hanya semata-mata bisa melagukan saja tetapi juga baik dari segi tajwid dan fasahah. Karena para qari yang di undang oleh keluarga duka tersebut dianggap sudah mampu dan memiliki kapasitas di bidang tersebut. Namun pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti masih menemukan banyak kesalahan dalam bacaan para qari, tetapi mahir dalam melagukannya. Hal ini menjadi semacam aib bagi para qari, dan hendaknya dari pimpinan qari memberikan pelatihan terkait ilmu tajwid sehingga hal ini tidak terulang lagi dan hasil dari bacaan tersebut pahalanya sampai pada si mayit yang diniatkan.
2. Pada penelitian ini tentunya penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini masih banyak sekali kekurangan di dalamnya. Bagi para peneliti selanjutnya, khususnya bagi yang ingin meneliti tentang Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian

masih dapat digali variasi pelaksanaannya: ada yang di rumah duka, ada di kuburan, atau di masjid atau lokasi lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Hafizh Rauf Abdul Aziz Abdul, *Pedoman Daurah Al-Qur'an* Cet. XIX; Jakarta Timur: Al-Markas Al-Qur'an, 2010.
- Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya al Turats Al 'Arabi: Tth, Tema "Fadail al Qur'an". Bab "Man Qara'a Min al Quran", hadits No. 3075 Juz IV, 248.
- Alhamid Thalha dan Anufia Budur, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data Sorong*: 2019.
- Anggito Albo dan Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arifin Gus, *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.
- Annuri H..Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Bisri Adib dan Fattah A.Munawir , *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Chafidh M.Afnan, *Tradisi Islam Surabaya*: Khalista, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Esack Farid, *The Qur'an: a Short Introduction* London: Oneworld Publication, 2022.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid III* Yogyakarta: Andi, 1995.
- Hasbillah 'Ubaydi Ahmad, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2018.

Imam al-Bukhari, Shahih, Bab al-Raqa bi Fatihat al-Kitab, Maktabah al-Shamilah al-Isdar al-Thani t.t.

Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi al-Qur'an, Maktabah al-Shamilah al-Isdar al-Thanni t.t.

Iryana dan Kawasati Risky, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sorong: 2019.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Kligman L Mark, *Maqam and Liturgy: Ritual, Music, and Aesthetics of Syirian Jews in Brooklyn*, Detroit: Wayne State University Press, 2009.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mas'ari Ahmad dan Syamsuatir, Tradisi Tahlilan: *Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, Kontekstualita Jurnal penelitian sosial dan keagamaan vol.33 No.1 Juni 2017.

Munir Ahmad dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Munawwir Warson Ahmad, *Al-Munawwir* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997. 

Moleong J.Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mudhlor, Zuhdi Ahmad Ali Atabik, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

Nu'aim Abu, *Hilayatul Auliya'*. Dari jalan Imam Ahmad. 4/11.

Rofiqi Hikam Moh., *ANTIQ (Aturan Tilawah Al-Qur'an)*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011.

Sukmadinata Syaodih Nana, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.

Surasman Otong, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Syamsuddin Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

S. Nasution. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Sudaryono, *Educational Research Methodology Panduan Lengkap: Teori, Aplikasi, dan Contoh Kasus*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.

Umrati, Wijaya Hengky, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020.

B. Jurnal

Adistian, Achmad Abubakar dan Muhammad Yaumi, *Tradisi Haflah Tilawah Al-Qur'an Pada Masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima: Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Al Qodiri Vol.17; No.2 Agustus 2019.

Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, Kontekstualita Jurnal penelitian sosial dan keagamaan vol.33 No.1 Juni 2017.

Didi Junaedu, "Memahami Teks. Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 2, No. 1, (2013):3.

Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014.

Novia Permata Sari, *Studi Living Qur'an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari* Vol.3;No 2 Juli-Desember 2021.

Suryati, Victor Ganap, dan G.R Lono L.Simatupang, "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawtil Qur'an", *Jurnal Promusika*, Volume 5, No 1, April 2017.

C. Skripsi

Dariun Hadi, *Skripsi Budaya Tilawah Al-Qur'an Studi Kasus di Unit Kegiatan (UKM) Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffazh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta 2014.

Miftahul Huda, *Skripsi Tradisi Khotmul Qur'an Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo*. Ponorogo, 2020.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1. Identitas Diri :**
 - Nama : Mohd Chandra Devana
 - Tempat/Tgl Lahir : Samadua, 13 Juni 1999
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Pekerjaan/NIM : Mahasiswa / 170303029
 - Agama : Islam
 - Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
 - Status : Belum Nikah
 - Alamat : Desa Ujung Tanah, Kec.Samadua,
Kab. Aceh Selatan, Prov. Aceh

- 2. Orang Tua/Wali :**
 - Nama Ayah : Misbah
 - Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
 - Nama Ibu : Rusdiana
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- 3. Riwayat Pendidikan:**
 - a. TK Cut Murni Tahun Lulus 2005
 - b. SDN Negeri 2 Samadua Tahun Lulus 2011
 - c. MTsN 1 Aceh Selatan Tahun Lulus 2014
 - d. MAN 1 Aceh Selatan Tahun Lulus 2017
 - e. UIN Ar-Raniry (Prodi IAT) Masuk 2017- 2023

- 4. Penghargaan**
 - a. Juara 2 Qiraat Sab'ah Mujawwad Remaja MTQ Kabupaten Aceh Selatan tahun 2019
 - b. Juara 1 Tilawah Al-Qur'an Remaja MTQ Kecamatan Samadua 2019
 - c. Juara 1 Tilawah Al-Qur'an Remaja MTQ Kecamatan Samadua 2017
 - d. Juara 2 Tilawah Al-Qur'an Remaja MTQ Tunas Ramadhan Aceh Selatan 2017

e. Juara 1 Syarhil Qur'an MTQ Kecamatan Samadua 2015

5. Pengalaman Organisasi:

- a. Ketua Divisi Agama Ikatan Mahasiswa Pelajar Samadua (IMPS) Periode 2019-2021
- b. Ketua Divisi Badko (Badan Koordinator) LDF UIN Ar-Raniry 2019-2020

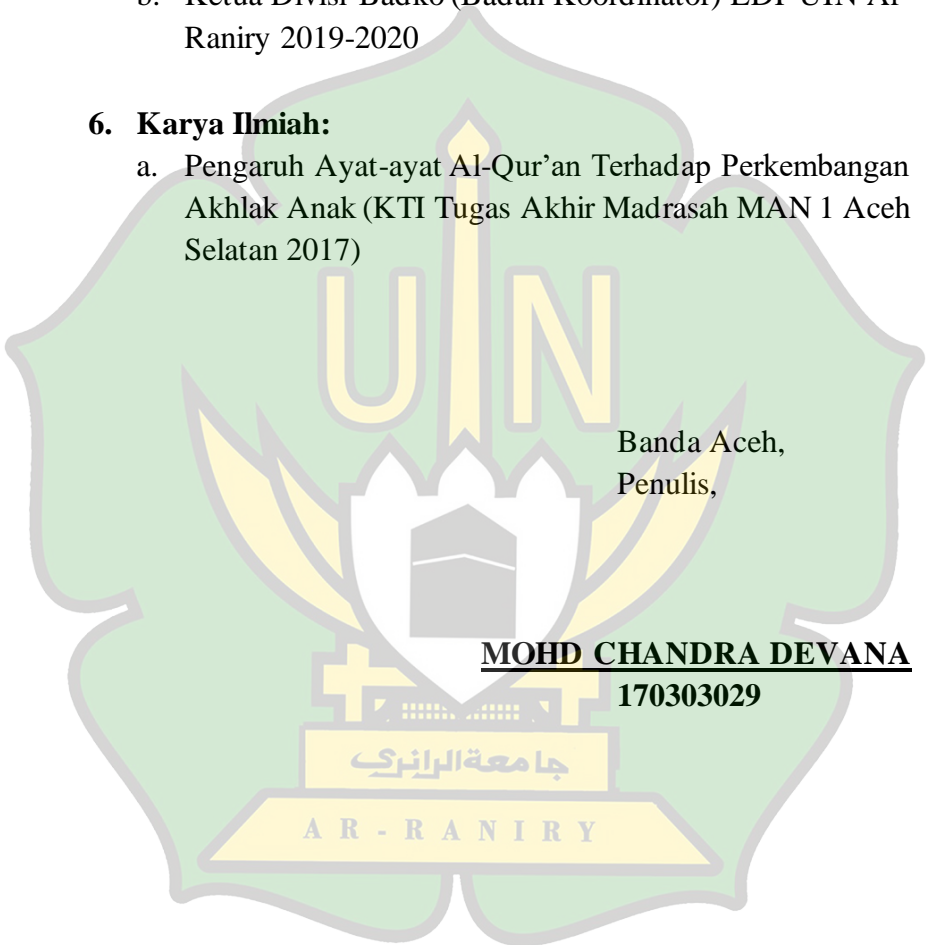
6. Karya Ilmiah:

- a. Pengaruh Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Akhlak Anak (KTI Tugas Akhir Madrasah MAN 1 Aceh Selatan 2017)

Banda Aceh,
Penulis,

MOHD CHANDRA DEVANA

170303029



LAMPIRAN I

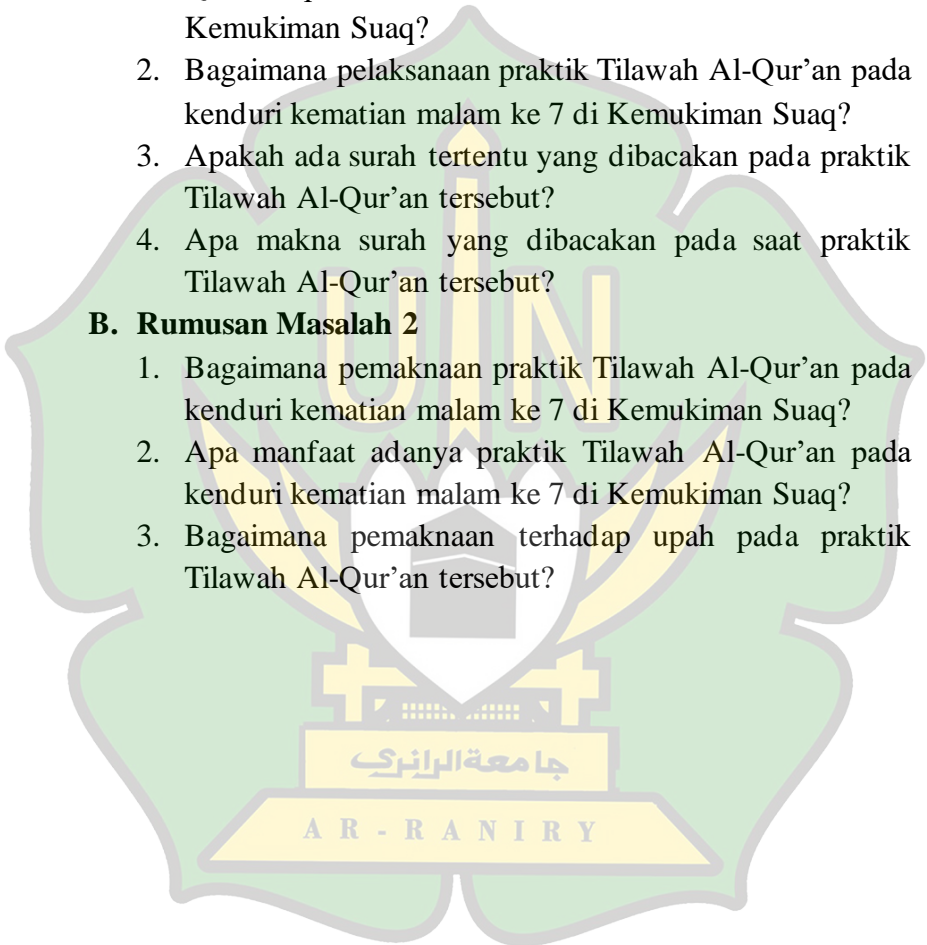
FORMAT PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Rumusan Masalah 1

1. Bagaimana latar belakang adanya praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq?
2. Bagaimana pelaksanaan praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq?
3. Apakah ada surah tertentu yang dibacakan pada praktik Tilawah Al-Qur'an tersebut?
4. Apa makna surah yang dibacakan pada saat praktik Tilawah Al-Qur'an tersebut?

B. Rumusan Masalah 2

1. Bagaimana pemaknaan praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq?
2. Apa manfaat adanya praktik Tilawah Al-Qur'an pada kenduri kematian malam ke 7 di Kemukiman Suaq?
3. Bagaimana pemaknaan terhadap upah pada praktik Tilawah Al-Qur'an tersebut?



LAMPIRAN II FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

Foto wawancara dengan Tgk Bakarudddin



Foto wawancara dengan Bapak Zulfikar Adek



Foto wawancara dengan Bapak Yusmariadi



Foto wawancara dengan ibu Ainul Marziah



Foto wawancara dengan Abdul Aziz dan Firman Hadits



Foto kegiatan Tilawah Al-Qur'an



Foto kegiatan Tilawah Al-Qur'an



LAMPIRAN III

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3123/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Imuem Mukim Suaq, Samadua, Aceh Selatan
2. Geuchik Dalam Kemukiman Suaq, Samadua, Aceh Selatan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MOHD CHANDRA DEVANA / 170303029

Semester/Jurusan : XIII / Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Alamat sekarang : Gampong Cadek, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Praktik Tilawah Al-Qur'an Pada Kenduri Kematian Malam ke 7 di Masyarakat Suaq, Samadua, Aceh Selatan**

Banda Aceh, 6 November 2023

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



AR - RANIRY

Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 7 Mei 2024